

DAJJĀL DALAM AL-QUR’AN DAN HADĪTS

(Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam *Kitab As-Sunnah An-Nabawiyyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts*)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Ilmu al-Qur’an dan Tafsir



Oleh :

BAIQ SITI HAJAR

NIM: 1600088025

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

MOTTO

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ
مَغْرِبِهَا، وَالذَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ¹

*‘Ada tiga hal yang jika keluar, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu: terbitnya matahari dari barat, **Dajjāl**, dan binatang bumi.’*

¹Shahih Muslim, kitab *al-Fitan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fihil Limaan* (II), h.195, Syarh an-Nawawi), dan *Jaami' at-Tirmidzi fi Tuhfatil Ahwadzi* (VIII) h. 449

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua kami yang telah mendidik dan mendoakan keberhasilan kami Ibunda Murniati dan Mamik Lalu Abdul Haq
- ❖ Para *Masyayikh* yang pernah mendidik jiwa kami dan membentuk karakter diri kami, terkhusus TGH Lalu Zainal Abidin (Alm) dan Baiq Muning (Alm).
- ❖ Suami tercinta Lalu Moh Yudha Isnaini dan anakku terkasih Baiq Khadijah Najmah, yang selalu setia menemani, memotivasi tiada henti.
- ❖ Bapak dan Ibu Mertua yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilan kami, Umy Khalida dan Mamik Yusman.
- ❖ Bapak dan Ibu Semayan yang telah mendukung dan mendo'akan kami , Bapak Jupri dan Ibu Pur.
- ❖ Civitas akedemika UIN Walisongo Semarang, teman-teman Pasca IAT angkatan 2017.
- ❖ Semua sahabat yang senantiasa bergerak dan berjuang untuk agama Allah, semoga Allah mengistiqomahkan di jalan dakwah dan membeikan kesuksesan kepada kita semua baik di dunia dan di akhirat.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Baiq Siti Hajar

NIM : 1600088025

Judul Penelitian : *Dajjal dalam Al-Qur'an dan Hadits*

(Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam Kitab Al- Sunnah Al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth).

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

DAJJAL DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS (PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM KITAB AL- SUNNAH AL-NABAWIYYAH BAYNA AHL AL-FIQH WA AHL AL-HADĪTH).

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, September 2019



Pembuat Pernyataan,



Baiq Siti Hajar

NIM : 1600088025

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juli 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang di tulis oleh :

Nama lengkap : Baiq Siti Hajar

NIM : 1600088025


Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul penelitian : **Dajjal dalam al-Qur'an dan Hadits (Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam Kitab *Al-Sunnah AL-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*).**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP: 1953 0313 198103 1 005

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr .wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang di tulis oleh :

Nama lengkap : Baiq Siti Hajar
NIM : 1600088025
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul penelitian : **Dajjal dalam al-Qur'an dan Hadits (Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam Kitab *Al-Sunnah AL-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*).**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing

Dr. H. Zuhad, MA

NIP: 19560510 198603 1003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Makalah yang ditulis oleh :

Nama lengkap : Baiq Siti Hajar
NIM : 1600088025
Judul Penelitian : **Dajjal dalam Al-Qur'an dan Hadits**
(Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali
dalam Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah*
baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith.)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 24 September 2019, dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Ketua Sidang/Penguji		
<u>Dr. H. Syafii, M.Ag</u>	<u>14/10 2019</u>	
Sekretaris Sidang/Penguji		
<u>Dr.H.Zuhad, M.A</u>	<u>10/10 19</u>	
Penguji/Pembimbing		
<u>Prof. Dr.H.Yusuf Suyono, M.A</u>	<u>10/10 19</u>	
Penguji 1		
<u>Prof. Dr.H.Abdullah Hadziq, M.A</u>	<u>3/10 2019</u>	
Penguji 2		
<u>Dr.H. Sulaiman, M.Ag</u>	<u>3/10/2019</u>	

Abstrak

Tesis ini mendiskusikan tentang makna Dajjāl yang terdapat dalam kitab as-Sunnah an-Nabawiyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts. Dajjāl yang sering disifati sebagai makhluk yang memiliki sifat yang menyesatkan seperti berdusta, bohong, ternyata masih menjadi masalah perdebatan diantara para ulama, baik dikarenakan hal tersebut merupakan perkara yang ghaib yang belum terjadi.

Tesis ini ingin membuktikan bahwa Dajjāl merupakan salah satu tanda sebelum terjadinya hari Kiamat yang pasti terjadi dan setiap orang harus mengimaninya. Sebagaimana disampaikan oleh para mufassir berdasarkan pemahaman terhadap nash-nash al-Qur'an.

Konsep Syaikh Muhammad al-Ghazali tentang Dajjāl berada pada posisi yang menakwilkan bahwa Dajjāl adalah sosok manusia dari kalangan Yahudi. Pendapat Muhammad al-Ghazali ini didasarkan atas pemahamannya terhadap Nash al-Qur'an. selain itu Muhammad al-Ghazali juga berpendapat bahwa terdapat beberapa hadīts tentang Dajjāl yang diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim selama ini telah dianggap shahih, ternyata adalah hadīts dha'if.

Pendekatan yang penulis tempuh dalam tesis ini adalah pendekatan historis (*historical approach*, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial, bagaimana latar belakangnya, mengungkap hubungan seorang tokoh dengan masyarakat, sifat, watak pemikiran dan ide seorang tokoh lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut.

Kata kunci : *Dajjāl, Yahudi, Dusta, As-Sunnah An-Nabawiyyah Bayn Ahl al-Fiqh
wa Ahl al-Hadīts.*

Abstract

This thesis discusses the meaning of the Antichrist contained in the book al-Sunnah al-Nabawiyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīths. The Dajjāl which is often characterized as being that has misleading properties such as lying, lying, turns out to be still a matter of debate among scholars, both because it is an unseen matter that has not yet occurred.

This thesis wants to prove that the Antichrist is one of the signs before the Doomsday that is sure to happen and everyone must believe it. As conveyed by the commentators based on an understanding of the Qur'anic texts.

The concept of Shaykh Muhammad al-Ghazali about the Antichrist is in a position which makes it clear that the Antichrist is a human figure from among the Jews. Muhammad al-Ghazali's opinion is based on his understanding of Nash al-Qur'an. besides that Muhammad al-Ghazali also argues that there are some hadīths about the Antichrist narrated from Bukhari and Muslims all this time have been considered authentic, turned out to be Da'eef hadīths.

The approach taken by the author in this thesis is a historical approach, namely by tracing the historical roots critically why the character revolves around a controversial idea, how his background, reveals a character's relationship with society, the nature, character and ideas of a character then look for the fundamental structure of that thought.

Keywords: *Dajjāl, Jewis, Leis, As-Sunnah An Nabawiyyah Bayn Ahl al-Fiqh wa
Ahl al-Hadīts.*

ملخص

تتناول هذه الرسالة معنى المسيح الدجال الوارد في كتاب السنة النبوية بين أهل الفقه وأهل الحديث. اتضح أن المسيح الدجال ، الذي غالبًا ما يتميز بكونه يتمتع بسمات مضللة مثل الكذب والكذب ، هو موضوع نقاش بين العلماء ، لأنه أمر غير مرئي لم يحدث بعد.

هذه الأطروحة تريد أن تثبت أن المسيح الدجال هو واحد من العلامات قبل يوم القيامة التي من المؤكد أن يحدث ويجب على الجميع تصديق ذلك. كما نقلها المعلقون بناءً على فهم النصوص القرآنية.

مفهوم الشيخ محمد الغزالي عن المسيح الدجال هو في موقف يجعل من الواضح أن المسيح الدجال هو شخصية إنسانية من بين اليهود. ويستند رأي محمد الغزالي على فهمه ل ناشر القرآن. إلى جانب أن محمد الغزالي يجادل أيضًا بأن هناك بعض الأحاديث عن المسيح الدجال الذي رواه البخاري والمسلمون طوال هذا الوقت قد اعتبرت أصلية ، واتضح أنها مضيئة.

النهج الذي اتبعه المؤلف في هذه الأطروحة هو منهج تاريخي ، أي عن طريق تتبع الجذور التاريخية للأسباب الجذرية التي تجعل الشخصية تطرح فكرة مثيرة للجدل ، وكيف تكشف خلفيته عن علاقة شخصية بالمجتمع ، وطبيعة شخصيته وشخصيته وأفكاره. ثم ابحث عن الهيكل الأساسي لهذا الفكر.

الكلمات المفتاحية: الدجال ، اليهود ، الأكاذيب ، السنة النبوية بين أهل الفقه وأهل الحدد.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P. dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
اي = ī	قِيلَ	qīla
او = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
------------	--------	-------

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-]

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Pencipta, Pengatur, Pemilik dan Raja seluruh alam semesta. Rasa syukur yang tak terhingga senantiasa penulis panjatkan untuk pemilik jiwa yang telah memberikan kenikmatan kepada penulis dan seluruh alam yang diciptakan. Karna dengan Kasih dan Sayangnya yang telah memberikan petunjuk yang lurus berupa al-Qur'an, sebagai tuntunan wahyu yang membawa kepada keselamatan baik di dunia dan di akhirat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada baginda Nabi mulia Muhammad *Salallāhu' alaihiwasallam*, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa menjaga sunnah-sunnahnya hingga *yaumi al-Wafā*. Karena atas perjuangan beliau sampai saat ini banyak manusia yang menikmati indahnya Islam yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga menjadikan hidup bermakna.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
3. Dr. H. Syafii, M.Ag dan Dr.H.Muh. In'amuzzahidin M.Ag, selaku ketua dan sekretaris prodi Magister Ilmu al-Qur'a dan Tafsir
4. Dr. Zuhad MA dan Prof. Dr. H. Yusuf Suyono M.A selaku pembimbing, *Jazākallāh Khaera al-Jazā* atas bimbingan, arahan, masukan dan kesabaran yang ditunjukkan untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Karena jasa beliau-belaulah *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan pendidiikan ini.
6. Teman-teman seangkatan prodi S2 IAT 2017. Semoga Allah menjadikan kita insan yang sukses menggapai Ridho Allah didunia dan diakhirat.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwapenyusunan tesis ini masih jauh mencapai kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Meski terdapat kekurangan penulis berharap esensi tesis ini bermanfaat bagi masyarakat dimanapun berada.

Baiq Siti Hajar

1600088025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v

ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kajian Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II : DAJJĀL DALAM AL-QUR’AN DAN	
HADĪTS.....	31
A. Definisi Dajjāl.....	31
B. Makna Dajjāl Secara Implisit Dalam al-Qur’an	
C. Makna Dajjāl Dalam Hadīts.....	44
D. Bahaya Fitnah Dajjāl.....	46
E. Dajjāl Perspektif Syaikh Muhammad	
Al-Ghazali.....	51
BAB III: LATAR BELAKANG PEMIKIRAN	
MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN <i>KITAB</i>	
<i>AL-SUNNAH AL-NABAWĪYYAH BAINA</i>	
<i>AHL AL-FIQH WA AHL AL-HADĪTS</i>	55

A.Biografi Syaikh Muhammad al-Ghazali.....	55
B.Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl Al-Hadīts.....	71

BAB IV: ANALISIS PERBEDAAN PENDAPAT

SYAIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI

TENTANG DAJJĀL.....	78
---------------------	----

A.Analisis pandangan Syaikh Muhammad Al-Ghazali tentang Dajjāl.....	78
B.Analisis Metodologis pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali tentang Dajjāl.....	81

BAB V: PENUTUP.....	96
---------------------	----

A.Kesimpulan.....	
B.Saran.....	

KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dajjâl adalah makhluk jahat yang diciptakan oleh Allah Swt yang diprogram oleh Allah SWT untuk memenuhi misi jahat penyesatan, dan dapat diperkirakan dia akan melakukannya dengan akurasi yang sangat menakjubkan.²

Dajjâl dalam kamus berasal dari bahasa Arab *Dajjâla* yang berarti *al-kholath* (mencampurkan, mengacaukan dan membingungkan).³ Dajjâl (*dajjâl*) merupakan *shighah mubalaghah* (bentuk persangatan) dari kata *Dajjâla*, yang artinya pembohong besar. Secara terminologis, *dajjâl* diartikan sebagai orang yang menutupi sesuatu. Karena ia disebut dalam hadits sebagai *A'wâr*. Ia dianggap telah menutupi kebenaran, dan orang yang paling berdusta. Pemaknaan

²Imran N. Hosein. *DAJJAL (Anti-Kristus) The Qur'an and Awwal Al-Zaman (The Beginning of History)*, (Malaysia : Penerbitan Imran N.Hosein, 2017), h. 34

³Muhammad Bin Mukrim Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, *Lisaan Al-'Arab*, Juz 2 (Beirut: Daar Shaadir, t.th),h. 236.

literal seperti ini pernah terjadi dalam sejarah Islam. Para pendusta atas nama agama, sering disebut sebagai *Kadzzâb*, Dajjâl.

Munculnya Dajjâl adalah salah satu tanda-tanda akhir zaman, yang sejak Rasulullah Saw diutus oleh Allah untuk mengemban risalah Islam, beliau sudah memperingatkan tentang dekatnya Kiamat, sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan bin ‘Uyainah dari Furat dari Abu ath-Thufail dari Hudzaifah bin Asîd, ia berkata :

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَبِي الْغَفَّارِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ فَقَالَ: مَا تَذَكَّرُونَ؟ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالْجَالَ وَالْدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خُسُوفٍ بِالْمَشْرِقِ وَخُسُوفٍ بِالْمَغْرِبِ وَخُسُوفٍ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ. رواه مسلم⁴

“Dari Hudzaifah bin Asîd Al Ghifari berkata, Rasulullah SAW menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu. Ia bertanya, “Apa yang kalian bicarakan?” Kami menjawab, “Kami membicarakan Kiamat.” Ia bersabda, “Kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya.” Rasulullah menyebut Kabut, Dajjâl, binatang (ad-dabbah), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya’juj dan Ma’juj, tiga gerhana, gerhana di Timur, gerhana di Barat, gerhana di Jazirah Arab dan yang terakhir keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat perkumpulan mereka.”

⁴Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, *AL-Jami’us Sahih*, Beirut, Darul Afaq Al-Jadidah : tanpa tahun, juz VIII, h. 178.

Meyakini terjadinya hari Kiamat merupakan salah satu bentuk keimanan. Hari kiamat merupakan hal yang pasti terjadi, namun, kapan terjadinya Kiamat, tidak ada yang tahu selain Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 187 :

مَّا مَسَّ السَّاعَةَ فَمَا نَظَرْنَا إِلَيْهَا وَتَبَدَّلَ الْأَرْضُ غُيُورًا
وَالسَّمَاوَاتُ كَوَّارًا
وَالْجِبَالُ كَصَدْرِ دَّاهِيَا
فَلَا تَنفَعُ الْإِنْسَانَ صِرَافَتُهُ إِذَا خَرَبْنَاهُ عِوَارًا
نَارًا

Artinya : Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat :“Bilakah terjadinya?” Katakanlah :”Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(TQS. Al-A'raf : 187)

Ayat di atas berkenaan dengan orang-orang Quraisy yang menanyakan tentang kapan terjadinya waktu kiamat, pertanyaan mereka mengandung nada tidak mempercayai perkara kiamat dan mendustakannya.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

Dari beberapa tanda-tanda kiamat yang dijelaskan dalam hadits diatas, penulis tertarik untuk membahas salah satu tanda yang disebutkan yaitu masalah Dajjâl. Dajjâl merupakan tema yang polemik dikalangan umat Islam terlebih dikalangan para ulama. Padahal perkara Dajjâl ini adalah perkara yang menyangkut masalah aqidah atau keimanan seseorang.

Berbagai tafsir berkembang atas masalah Dajjâl. Mulai dari yang mempersonifikasikannya sebagai wujud seorang manusia dengan kekuatan atau kesaktian yang luar biasa, wujud setan yang menyeramkan sampai kepada bentuk-bentuk metafora seperti lambang dari keangkaramurkaan sebuah negara dan tafsiran lainnya.⁶

Kajian mengenai Dajjâl bukan sesuatu yang asing dari jangkauan pengetahuan setiap agama khususnya agama samawi. Karena, perkara Dajjâl ini telah disinyalir oleh setiap Nabi sebagai dakwah kepada umatnya untuk memberitahukan keberadaannya sebagai ancaman. Dajjâl merupakan ancaman fitnah yang paling dahsyat dimuka bumi sejak diciptakannya Adam as. hingga hari kiamat dan Rasulullah saw adalah Nabi yang paling sering memperingatkan kaumnya akan bahaya fitnah Dajjâl.⁷

Berbicara mengenai Dajjâl pemikiran seseorang akan langsung tertuju pada sosok makhluk besar yang buta sebelah matanya. Namun, belum banyak di ketahui begitu pentingnya bahasan Dajjâl dan begitu dahsyat fitnahnya.

⁶Armansyah, *Ramalan Imam Mahdi*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 92

⁷Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ,Dari Sakaratul Maut hingga Surga Neraka*, Jakarta : Zam-zam, 1998.h.183

Perkara Dajjâl bukan hanya disebutkan oleh Nabi Muhammad saja, tetapi setiap para Nabi semenjak dahulu juga telah memperingatkan kaum mereka dari Dajjâl, namun, yang masih menjadi kejanggalan ditengah-tengah ummat Islam ialah, seperti apa sosok makhluk bermata satu yang disebutkan oleh Rasulullah Saw sebagai salah satu tanda kiamat. Oleh karena itu, maka sangat perlu untuk diteliti secara mendalam tentang perkara Dajjâl.

Di pandang dari sisi akademis, perkara Dajjâl merupakan sesuatu yang masih menjadi polemik di kalangan ulama baik mayoritas ahli fiqih, ahli hadits, mazhab *Ahlus Sunnah wal jama'ah*, kaum Khawarij maupun Mu'tazilah.⁸ khususnya belum ada kata sepakat dalam memaknainya, artinya masih terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai perkara Dajjâl.

Menurut Quraish Shihab, para ulama memiliki penilaian yang berbeda-beda dalam memahami Dajjâl. Kelompok *Ahlus Sunnah wal jama'ah* mengakui apa yang dinamakan *Dajjâl* dan bahwa ia merupakan sosok manusia yang menjerumuskan umat Islam, tetapi kelompok yang cenderung rasional seperti pemikir kontemporer memahami Dajjâl dalam arti kondisi tertentu yang dialami oleh masyarakat.

Ada yang memahami Dajjâl dalam pengertian peradaban Barat dewasa ini. Peradaban yang buta sebelah, dalam arti hanya melihat satu sisi yakni sisi duniawi dan material dari kehidupan ini dan tidak melihat sisi ukhrawi serta hal-hal yang bersifat spiritual.

⁸Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian & Hari Akhir* , (Jakarta : Pustaka Azzam : 2013)h.1158-1159

Perkara Dajjâl merupakan fitnah diakhir zaman, dan merupakan salah satu tanda kiamat yang besar sepanjang sejarah manusia.⁹ Huru-hara besar ini merupakan isyarat yang menunjukkan penghabisan dunia, karena menyerupai ujian akhir untuk seluruh penduduk bumi pada saat kemunculannya nanti.

Sebagai muslim harus memiliki keimanan terhadap datangnya hari kiamat, karna merupakan peristiwa nyata yang benar-benar akan terjadi. Allah swt. telah menyebutkan tentang tanda-tanda Hari Kiamat di dalam Al-Qur'an seperti dalam surat Muhammad ayat 18 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَأْتِيَ بَعْضُ الْأَشْيَاءِ أَنَّهَا تَكُونُ دُخَانًا ثُمَّ يَأْتِي الْبَاقِي الْمَاءَ يَنْزِلُ السَّمَاءَ دُخَانًا مُبَارَكًا

¹⁰ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَأْتِيَ بَعْضُ الْأَشْيَاءِ أَنَّهَا تَكُونُ دُخَانًا ثُمَّ يَأْتِي الْبَاقِي الْمَاءَ يَنْزِلُ السَّمَاءَ دُخَانًا مُبَارَكًا

Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, Karena Sesungguhnya Telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?(Q.S. Muhammad [47] : 18).

Iman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti, tak ada yang meragukannya kecuali orang kafir. Menurut Quraish Shihab, hal ghaib (*metafisika*) terbagi menjadi dua. *Pertama*, mutlak sifatnya menunjuk kepada Allah SWT dalam arti bahwa dia Maha *Ghaib*. *Kedua*, *ghaib* yang di informasikan, maksudnya adalah hal-hal ghaib yang telah diberitakan oleh Nabi

⁹Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), h.194

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

Muhammad Saw melalui hadits-haditsnya. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa ghaib informatif ini wajib diimani oleh setiap mukmin karna yang membawa kabar tersebut ialah Nabi Muhammad Saw.¹¹

Namun, tidak ada seorang pun yang mengetahui hari akhir, bahkan Rasulullah pun tidak mengetahui kapan akan datangnya hari akhir. Akan tetapi, manusia hanya diberikan tanda-tanda yang tersebar dalam Al-Qur'an dan hadits dimana kedua sumber harus dijadikan sebagai petunjuk oleh manusia pada akhir zaman dan sebagai peringatan supaya mereka dapat mempersiapkan diri. Sebagaimana, Rasulullah Saw bersabda :

عن أبي هريرة أن رسول الله عليه وسلم قال:
لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِتْنَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يُبْعَثَ
.... دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ¹²

Abu Hurairah berkata : Nabi bersabda : “Kiamat tidak akan terjadi sebelum dua kelompok berperang sehingga diantara keduanya terjadi pembantaian yang besar, walaupun seruan mereka satu. Dan kiamat tidak akan terjadi sampai Dajjâl-Dajjâl pendusta yang berjumlah sekitar tiga puluh orang yang semuanya mengaku sebagai utusan Allah ...”.

Berdasarkan hadits diatas, salah satu tanda yang dimaksud ialah munculnya Dajjâl. Fenomena Dajjâl ini adalah masalah yang sangat besar sejak di

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : lentera hati, 2012), 111

¹²Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim New Edition*, (Jakarta : Alita Aksara Media, 2013), 815

ciptakannya Adam a.s sampai dengan hari kiamat, bahkan perkara Dajjâl ini telah di ingatkan oleh Nabi Saw dalam sabdanya :

حديث ابن عمر قال: ثم قام النبي صلى الله عليه وسلم، في الناس، فأتى على الله بما هو أهله ثم ذكر الدجال، فقال: إني أنذركم يومه، وما من نبي إلا قد أنذرته قومه لقد أنذرته نوح قومه ولكن سأقول لكم فيه قولاً لم يقله نبي لقومهم تعلمون أنه أعور، وأن الله ليس بأعور¹³

Ibn Umar berkata : Nabi Saw bersabda : “*Sungguh aku mengingatkan kalian tentangnya dan tidak ada seorang Nabi pun kecuali tidak mengingatkan kaumnya tentang Dajjâl itu. Sungguh Nabi Nuh as telah mengingatkan kaumnya, akan tetapi, aku katakan pada kalian tentangnya yang para Nabi (sebelumku) belum pernah mengatakannya, yaitu bahwa Ad-Dajjâl itu buta sebelah matanya dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah.*”

Diantara tulisan yang menyinggung tentang *Dajjâl* adalah tulisan Dr. Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wabil yang berjudul *Asyrathus Sa'ah*,¹⁴ dan tulisan Abdilllah bin Sulaiman al-Ghafiliy yang juga berjudul *Asy-rathuAssa'ah*. Kedua buku ini menerangkan bahwa salah satu tanda akan terjadinya kiamat adalah munculnya *Dajjâl* diakhir zaman.

Para ulama masih memiliki perbedaan dalam memaknai masalah Dajjâl, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Dajjâl mampu melakukan berbagai kejadian luar biasa atas izin Allah SWT. Maka pada saat itu ada yang mengira

¹³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim, Jakarta : Ummul Qura, 2012, .1364-1365.

¹⁴Yusuf bin Abdilllah bin Yusuf al- Wabil. *Asyratu al-Sa'ah*, t.p. terj. As'ad Yasin, *Yaumul Qiyamah Tanda-tanda dan Gambaran Hari Kiamat berdasarkan sumber-sumber otentik*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006).

bahwa masih ada iman dalam dirinya namun ketika Dajjâl datang malah ia mengikutinya.

Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil¹⁵ menggambarkan sosoknya digambarkan sebagai sosok yang memiliki surga dan neraka. Ia memiliki sungai-sungai dengan air yang jernih dan gunung-gunung roti. Alam pun tunduk pada perintahnya, jika ia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, dan jika ia memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuhan, maka bumi pun menumbuhkannya. Dajjâl dengan kekuatan tersebut juga dapat melintasi bumi dengan kecepatan yang luar biasa, bagaikan hujan yang ditiup angin.

Berbeda dengan M. Syuhudi Ismail yang mengartikan Dajjâl sebagai simbolik, menurut yang dimaksud dengan Dajjâl ialah keadaan yang penuh dengan ketimpangan seperti keadaan penguasa yang dzalim, kaum dhuafa yang tidak terurus, berbagai amanah tidak dijalankan dan merebaknya kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Senada dengan pernyataan Ahmad Thomson dalam bukunya yang cenderung mendefinisikan Dajjâl sebagai suatu fenomena sosial yang bersifat global yang sedang menuju pada titik kehancuran.

Abu Fatiah al-Adnani menjelaskan bahwa tanda-tanda kemunculan sosok Dajjâl sebagai fitnah akhir zaman, yakni terjadinya kerusakan bertumpuk-tumpuk, kezaliman bertindih-tindih, kesyirikan merajalela, dan kemungkaran sulit dibendung. Kebenaran sulit dibedakan dari kebatilan, halal dan haram sulit dipisahkan. Hal yang

¹⁵Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Asyratu AL-Sa'ah*. T.p. terj. As'ad Yasin, Yaumul Qiyamah, tanda-tanda dan gambaran hari kiamat berdasarkan sumber-sumber otentik, (Jakarta : Qisti press, 2006), 314.

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintangm 1994), 19.

baik bercampur baur dengan hal yang buruk. Pada kebanyakan manusia, hati nurani mereka telah rusak dan terkontaminasi. Akibatnya mereka tertipu, terperdaya oleh arus fitnah yang ada. Pada saat itu manusia mudah tergoncang, bahkan karena beratnya fitnah yang dihadapi manusia, ada diantara mereka yang di waktu pagi beriman namun pada waktu sorenya telah menjadi *kafir*.¹⁷

Kedahsyatan fitnah akhir zaman yang dibawa Dajjâl ini tentu mengharuskan setiap muslim mengenal ciri dan keberadaannya. Sumber informasi yang paling akurat adalah teks-teks al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam hadits Nabi dijumpai redaksi yang cukup variatif, ada yang menyebutkan Dajjâl cukup detail, mulai dari ciri-ciri, kekuatan hingga kematiannya. Namun, ada juga yang menggambarkan secara umum saja.

Dari beberapa pendapat para ulama diatas, penulis tertarik untuk meneliti pendapat Syaikh Muhammad al-Ghazali tentang Dajjâl, karena pendapat beliau tergolong unik dan kontroversial. Pandangan beliau mengenai Dajjâl, sangat berbeda dengan pandangan para ulama pada umumnya. Terbukti, dalam salah satu karya beliau yang mengguncang negara Timur Tengah selama beberapa tahun, seperti Kitab *Al Sunnah Al Nabawiyyah Bayna Ahl Al Fiqh wa Ahl al Hadits*. Dalam kitab ini, Syaikh Muhammad al-Ghazali mengungkapkan pandangannya mengenai Dajjâl, bahwa Dajjâl yang dimaksud ialah seorang dari kalangan Yahudi, yaitu pemimpinnya yang akan menyesatkan orang dengan kebohongan dan kedustaannya.¹⁸

¹⁷Abu Fatiah al-Adnani, *Ensiklopedi Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2009), 328-329.

¹⁸Muhammad al-Ghazālī, *Al Sunnah al Nabawiyyah Bain ahl al- fiqh wa ahl al- hadits*, (Lubnan :Dar al Syuruk, kaherah, 1989).

Selain itu penulis juga tertarik mengapa Syaikh Muhammad al-Ghazali memiliki pendapat yang berbeda dengan ulama lain pada umumnya, sehingga menarik untuk dikaji apa saja yang melatar belakangi pemikiran Muhammad al-Ghazali sehingga memiliki pendapat yang cenderung kontekstual.

Selain itu hadits menyoroti bahwa kedatangan Dajjâl ini di akhir zaman adalah sebagai huru-hara paling besar diantara kekacauan yang pernah ada semenjak Allah Swt menciptakan Adam hingga datangnya hari kiamat. Kedahsyatan fitnah Dajjâl ini dengan kekuatannya benar-benar membuat manusia terperdaya kecuali orang yang benar-benar beriman. Namun sosok Dajjâl yang diceritakan dalam teks-teks hadits Nabi tersebut belum melahirkan sebuah pemahaman yang utuh dikalangan umat Islam, terlebih dikalangan para ulama terdapat perbedaan dalam memahaminya.

Sehingga tentu menjadi hal yang sangat menarik dan penting untuk dikaji kedepannya mengenai sosok Dajjâl, bagaimana kemunculannya dan petunjuk khusus dalam al-Qur'an dan hadits. Permasalahan disini bukan hanya terletak pada apakah Dajjâl ada atau tidak, namun menjadi permasalahan juga apakah Dajjâl merupakan sosok manusia yang dapat dilihat secara fisik, ataukah hadits tersebut dapat dimaknai secara implisit dengan simbol keburukan sifat dan kekuatan.

Dari kajian yang pernah dilakukan para peneliti berkenaan dengan Dajjâl, penulis akan memperdalam pembahasan makna Dajjâl menurut Syaikh Muhammad al-Ghazālī.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap informasi makna Dajjâl menurut Syaikh Muhammad al-Ghazālī dalam *Kitab al-Sunnah al- Nabawiyyah bain Ahl*

al-Fiqh wa Ahl al-Hadits berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Kemudian untuk membantu mengarahkan penulisan, penulis akan membuat rumusan yang terbingkai dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pemahaman Syaikh Muhammad al-Ghazālī tentang Dajjāl dalam *Kitab al-Sunnah al- Nabawiyyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts?*
2. Mengapa pemahaman Syaikh Muhammad al-Ghazālī berbeda dengan ulama lain mengenai Dajjāl dalam *Kitab al-Sunnah al- Nabawiyyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

Studi ini secara umum bertujuan untuk mengetahui makna Dajjāl dalam al-Qur'an dan hadits, sehingga dapat diketahui baik sifat, ciri-ciri, bentuk macam Dajjāl, waktu dan tempat kemunculannya serta cara melindungi diri dari Dajjāl. Adapun secara khusus penulisan ini bertujuan untuk :

1. Untuk memperoleh pemahaman tentang makna Dajjāl menurut Syaikh Muhammad al-Ghazālī dalam *Kitab al-Sunnah al- Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts*
2. Mengungkap alasan terjadinya perbedaan pendapat oleh Syaikh Muhammad al-Ghazālī dalam memahami makna Dajjāl dalam *Kitab al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman dalam upaya menggali ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga dapat diupayakan ajaran Islam yang murni dan dapat menjawab tantangan zaman.
2. Manfaat secara langsung dari penelitian ini ialah menemukan teori baru dalam pengkajian ilmu hadits.
3. Memotifasi, membentuk dan mengembangkan sikap kehati-hatian dalam menghadapi fitnah terbesar sepanjang zaman, yaitu Dajjāl.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa kajian ilmiah yang mengkaji tentang Dajjâl dan pemikiran-pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazālî, ialah seperti penelitian yang dilakukan oleh :

Andy Hadiyanto, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an*,¹⁹ dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an disamping memiliki makna tekstual-teologis memiliki makna simbolik. Pemaknaan teologis mengandalkan bahwa peristiwa-peristiwa kiamat, kebangkitan, kehidupan syurga dan neraka adalah wilayah keimanan yang harus diyakini sebagai peristiwa nyata yang sifatnya ghaib. Sedangkan pemaknaan simbolik menyaran pada pemahaman bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan dalam konteks budaya dan situasi kesejarahan tertentu yang memungkinkan pembacaan terhadap konsep-konsep eskatologis tersebut secara kontekstual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara Andy Harianto memiliki perbedaan dengan penelitian tesis ini, baik dari metode yang digunakan maupun hasil penelitian, adapun dalam penelitian beliau sama-sama membahas tentang Dajjâl.

Moh. Alifuddin dalam tesisnya, *Kritik Matan Hadits (studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazālî)*. Dalam penelitian tesis tersebut, Moh. Alifuddin secara khusus memfokuskan penelitiannya terhadap pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazālî dalam bidang hadits. Dalam tesis tersebut, Moh. Alifuddin mengemukakan pemikiran al-Ghazālî mengenai hadits, konsep analitisnya serta gagasan yang ditawarkan dalam kaitannya terhadap problem kritik atan hadits.

¹⁹Andy Hadiyanto, "Makna Simbolik ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an," *Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* (2018) .

penulis juga memberikan kritik dan saran terhadap apa yang menjadi pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazālī dalam bidang hadits.

Abdul Rahman Sakka, *Hadis-hadits prediksi Nabi : Studi Kritik Terhadap Hadis Tentang Dajjâl dan Imam Mahdi*, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hakikat Dajjâl menurut hadits adalah simbol kejahatan. Simbol kejahatan yang penuh dengan ketimpangan dan kedzoliman oleh pemimpin diktator, pejabat koruptor, atau karena disebabkan penyebaran paham dan ideologi sesat dan menyesatkan. Implikasi pemaknaan hadits Dajjâl sebagai kejahatan mengharuskan umat Islam menyikapi sebagai ujian bagi keimanan dan mengharuskan menguatkan amal saleh dengan tiga agenda, pertama, *tasil fahmi al Islam* (Orisinaslisasi pemahaman Islam), yang meliputi kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw, Islam sebagai sebuah sistem yang komprehensif dan universal (*kamil wa syumul*). Kedua, *Ittihad* umat Islam menuju kesatuan Umat Islam. Ketiga, *tajdid fahmi al Islam* (pembaharuan pemahaman keislaman).²⁰ Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Dajjâl, namun dari hasil penelitian memiliki perbedaan, baik dilihat dari metode yang digunakan maupun hasil penelitian.

Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)*, dalam penelitian yang di lakukan saudara Masiyan Makmun Syam, bahwa Muhammad al-Ghazali menitik beratkan permasalahan penelitian hadis melalui pengujian *keshahihan* matan. Menurutnya tidak bisa dinilai *shahih* sebuah hadis jika ia memiliki muatan (*content*) yang bertentangan dengan al-Qur'an baik secara

²⁰Abdul Rahman Sakka, "Hadits-hadits prediksi Nabi : Studi Kritik terhadap hadits Nabi tentang Dajjal dan Imam Mahdi," (Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2014).

langsung maupun secara tidak langsung. Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa pada sanad tidak perlu penelitian tentang *syaz* dan *'illat*. Penelitian yang dilakukan Saudara Masiyan Makmun Syam berbeda dengan pokok permasalahan dalam tesis ini. Sedikit persamaan temuan terletak pada alasan Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam menolak hadits yang telah di shahihkan oleh para ulama lain.²¹

Pipin Armita dan Jani Arni²², *Dinamika Pemahaman Ulama tentang hadits Dajjâl* (dari Interpretasi tekstual ke Interpretasi kontekstual), dalam penelitiannya penulis menekankan lebih condong memaknai Dajjâl secara tekstual dan meyakini bahwa sosok Dajjâl yang asli akan datang. Karena dalam teks hadis tersebut Rasulullah telah menjelaskan secara detail ciri dan hakikat keberadaan sang al-Masih ad-Dajjâl la'natullah alaih. Dikarenakan Rasulullah juga telah menjelaskan secara detail bagaimana kedatangan dan akhir dari seorang Dajjâl tersebut. Menurut penulis hal tersebut mengindikasikan bahwa Dajjâl tidak dimaknai secara simbol-simbol atau kejahatan yang ada, tetapi memaknai secara tekstual sesuai teks dan redaksi hadits. dalam penelitian yang dilakukan dalam jurnal tersebut memiliki persamaan yaitu sam-sama meneliti tentang Dajjâl, namun memiliki perbedaan baik dari sumber data yang digunakan, metode dan juga hasil penelitian.

Dari observasi yang telah dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa belum ada penelitian dan pengkajian yang membahas pemikiran-pemikiran al-Ghazālī tentang Dajjâl secara khusus yang dapat dikatakan refrensif dan secara utuh. Oleh karena itu, penulis disini mengangkat dan mengkaji pemikiran

²¹Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)*, Jurnal Al Hikmah Vol, XV Nomor 1/2014

²²Pipin Armita dan Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama tentang hadits Dajjal (dari interpretasi tekstual ke interpretasi kontekstual)," *Jurnal Ushuluddini* (2017).

Muhammad al-Ghazālī tentang Dajjāl secara komprehensif dengan harapan semoga dapat menambah khazanah Intelektual keIslaman, lebih-lebih di era yang penuh dengan keganjilan dan fenomena-fenomena yang menandakan akhir zaman.

E. Kajian Teori

Al Hafizh Abu Al Khaththab bin Dihyah dalam bukunya yang berjudul *Maraj Al Bahrain fi Fawaid Al Masriqain wa Al Maghribain* berkata : Para ulama mengatakan bahwa kata Dajjāl itu secara bahasa mengandung sepuluh pengertian, salah satunya yaitu : pendusta, berasal dari kata *dajlah* atau *dajalah* yang berarti pendusta.²³

Kata ‘Dajjāl’ berarti menutupi . Dajjāl menurut Ibn Hajar ialah sesuatu yang menutupi kebenaran dengan kebatilan. Ibn Duraid berkata, Dinamakan ‘Dajjāl’ karena ia menutupi kebenaran dengan dusta. Pendapat lain mengatakan bahwa Dajjāl merambah ke seluruh penjuru bumi. Pendapat lain menyatakan lebih dari itu, yaitu karena ia menutupi bumi. Dajjāl dari satu segi memiliki mata sebelah yang cacat dan juga mempunyai satu tabi’at yang gemar membawa kerusakan di muka bumi dengan berbagai kejahatan. Berbeda dengan pendapat Syaikh Muhammad al Ghazali yang menyatakan bahwa Dajjāl itu adalah seorang pemimpin Yahudi, mungkin salah satu ulama besar mereka.²⁴ Sosoknya adalah perwujudan jiwa kaum Yahudi yang terputus hubungan dengan Allah, bahkan memusuhinya. Penulis mendapatkan bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang kemunculan al-Masīḥ Dajjāl sangat banyak serta banyak pula kupasan ulama’ tentang bahaya Dajjāl kepada umat manusia.

²³Imam Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir*, Kampung Melayu : Pustaka Azzam, 2013. 1138

²⁴Muhammad al Ghazali, *Sunnah Nabi dalam pandangan ahli fiqih dan ahli hadits*, Jakarta : Khatulistiwa press, 2008. 215.

Fitnah Dajjâl berada di akhir zaman. Kemunculan Dajjâl merupakan salah satu tanda kiamat yang besar serta merupakan fitnah terbesar yang akan menimpa manusia di sepanjang sejarah. Sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan :

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ²⁵

Dari Abu al-Duhama' dan Abu Qatadah berkata: "Sejak penciptaan Nabi Adam sampai kiamat terjadi, tidak ada makhluk (dalam riwayat lain: perkara) yang lebih besar dari (fitnah) Dajjâl"(HR. Muslim)

Semua nabi telah memperingatkan kaumnya akan bahaya fitnah Dajjâl, dan Rasulullah Saw adalah nabi yang paling intens memperingatkan kaumnya akan bahaya Dajjâl.²⁶

Al-Masih Dajjâl adalah figur penjahat nomor satu dunia yang membawa berbagai kerusakan di muka bumi dengan berbagai kesesatan. Dajjâl menjadi musuh yang paling ditakuti oleh umat Islam di dunia karena ia menjadi pemimpin sekaligus juru penyelamat dan penolong bagi orang-orang jahat dalam kalangan Yahudi, Nasrani dan golongan munafiq. Dajjâl keluar dari Khurasan atau Asbahan yang diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi di daerah tersebut.²⁷

Ibn al-Atsir berkata, Dajjâl dinamakan 'al-Masih' karena satu matanya terhapus. Al-Masih berarti orang yang salah satu bagian wajahnya terhapus, tak bermata dan tak berpenutup.²⁸

²⁵Abu al-Husin Muslim, *Sahîh Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*, jil. 4, cet. 2, (Beirût: Dâr Ihya'î al-Kutûb al-'Arabiyyah, 1972M), h. 2266.

²⁶Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 183.

²⁷Abdul Azim Badawi, *Genderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, terj. Fadli Bahri, (Jakarta: Dâr al-Falâh),h. 34.

²⁸Ibn Atsir, *Jami' al-Uşûl fî Ahadis al-Rasul, tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth*, cet. 1, juz 4, (t.tp: Maktabah al-Hilwâni dan Maktabah al-Falâh, 1392H/ 1972M), 204

Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa pada suatu masa yang ditetapkan, kemunculan Dajjâl merupakan suatu perkara yang perlu diberi perhatian dan umat Islam perlu mempersiapkan diri dengan keimanan yang teguh kepada Allah Swt. agar terhindar dari fitnah Dajjâl.

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada tujuan. Penelitian ini mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : metode *deskriptif-analisis*, yaitu dengan mencoba mendeskripsikan dasar teori yang digunakan oleh Syaikh Muhammad al Ghazali, lalu dianalisis secara kritis.

1) Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maksudnya data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian diambil dari bahan-bahan kepustakaan, baik²⁹ berupa kitab Al-Qur'an, kitab Hadits, artikel, jurnal, majalah dan tulisan lain yang berupa kajian atau sumber rujukan yang ada hubungannya dengan obyek kajian Kitab *Al Sunnah Al Nabawiyah Bayna Ahl Al Fiqh wa Ahl al Hadits* dan beberapa karya Syaikh Muhammad al-Ghazali yang lain.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan historis (*historical approach*). Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.28.

berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari tokoh yang di teliti.³⁰ Sedangkan pendekatan *historis*³¹ yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial, bagaimana latar belakang hidup yang mempengaruhi pemikirannya, mengungkap hubungan seorang tokoh dengan masyarakat, sifat, watak pemikiran dan ide seorang tokoh lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut.

2) Sumber Data Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, data permasalahan dicari dan diteliti langsung dari sumber utamanya, yaitu berupa karya Syaikh Muhammad al-Ghazali utamanya kitab *Al Sunnah Al Nabawiyyah baina Ahl al fiqh wa Ahl al hadits*. Data primer (*primary sources*) ini berupa karya-karya Syaikh Muhammad al-Ghazali terutama kitab *Al Sunnah Al Nabawiyyah baina Ahl al fiqh wa Ahl al hadits* dan beberapa karya Muhammad al-Ghazali yang lain.

Sedangkan sumber data sekunder (*secondary sources*) yang penulis gunakan untuk membuka wawasan pembahasan yang lebih luas mengenai Dajjâl maka penulis menggunakan buku-buku, kitab-kitab, jurnal atau literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang dibahas dalam penulisan tesis ini. Kitab Shahih Bukhari dan Muslim Kitab mufassir seperti Ibnu Katsir, M. Quraish dan kitab tafsir yang lain. Buku-buku karya Tata Tasmoro, Dajjâl dan Simbol Setan, Buku karya Ahmad Thomson, Sistem Dajjâl. Buku karya Muhammad Isa

³⁰ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), h.51.

³¹ Syahrin Harahap, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam bidang pemikiran Islam*, (Medan : IAIN Press, 1995).18

Dawud, yaitu Dajjâl akan muncul dari segitiga bermuda menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

3) Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada makna Dajjâl secara implisit yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits serta mengkaji pemikiran Tokoh Syaikh Muhammad al-Ghazâli tentang Dajjâl dalam Kitab *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, serta menggali penyebab perbedaan pemahaman dengan mengkaji latar belakang historis yang membentuk pemikiran Muhammad al-Ghazali.

4) Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi (*interpretative approach*) dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan interpretasi yaitu menyelami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap makna dan pengertian yang dimaksud secara khas hingga mencapai suatu pemahaman yang benar.³² Sedangkan pendekatan historis,³³ dimaksud untuk mengungkap hubungan seseorang tokoh dengan masyarakat, sifat, watak pemikiran ide seorang tokoh.³⁴ Maksudnya, Bagaimana gagasan-gagasan tersebut bisa muncul, apa yang melatarbelakanginya dan untuk

³²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h. 63.

³³Pendekatan historis dalam memahami agama termasuk didalamnya al-Qur'an dan hadits bertolak dari prinsip bahwa agama memiliki perjalanannya sejak ia dilahirkan sampai perkembangan sekarang. Dari sejarah dapat dilihat orisinalitasnya, dan terhindar dari penyelewengan-penyelewengan terhadap agama. Lihat Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), h. 118.

³⁴Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia, 1998. H. 56-57.

apa ia dimunculkan, sebab tidak ada suatu gagasan yang dikemukakan seorang tokoh kecuali mempunyai misi tertentu.

Disamping itu perlu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengelilinginya dalam dimensi eksternal, yaitu kondisi sosial budaya, politik dan pemikiran yang berkembang pada masa hidup Muhammad al-Ghazali. Demikian juga dalam dimensi internal, meliputi latar belakang hidup, pendidikan, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi, perkembangan pemikiran dan metode berfikir yang digunakan.

5) Teknik Pengumpulan Data.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan penulis adalah survey kepustakaan dan studi literatur. Survey kepustakaan yaitu, menghimpun data yang serupa sebanyak literatur yang diperoleh yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui Al-Qur'an, Kitab-kitab Hadits, buku, jurnal tentang Dajjâl yang akan dianalisis guna menjawab permasalahan penelitian atau sumber lain kedalam sebuah daftar bahan-bahan pustaka. Sedangkan studi literatur adalah mempelajari, mengkaji, menelaah bahan pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian.

6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.³⁵

³⁵Menurut Hadari Nawawi, deskriptif analitis yakni penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Lebih lanjut Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003), h.63.

Sedangkan untuk menganalisis data akan digunakan analisis isi (*Content analysis*), menurut *B. Berelson* seperti dikutip oleh Hasam Sadily adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi³⁶. Analisis ini digunakan untuk menangkap pesan yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Syaikh Muhammad al-Ghazāli.

Adapun langkah-langkah analisis penelitian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, penulis mengungkapkan pokok-pokok pemikiran tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu Syaikh Muhammad al Ghazali, dengan objek formalnya kajian tentang Dajjāl. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya Syaikh Muhammad al Ghazali dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. *Ketiga*, mengidentifikasi dan memadukan konsep-konsep yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penelitian ini, maka penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Selain itu penyusunan tesis ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya disini penulis akan memberika sistematika pembahasan beserta pejelasannya secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi hal-hal yang melatarbelakangi adanya tulisan ini yakni adanya perbedaan pendapat dikalangan

³⁶Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 206.

ulama tentang memahami makna Dajjâl, salah satu ulama yang berpendapat berbeda yaitu Syaikh Muhammad al Ghazali dalam salah satu kitabnya yang kontroversial yaitu : *Al Sunnah Al Nabawiyyah baina Ahl al-fiqh wa ahl al-hadith*.

Selanjutnya rumusan masalah yang ditulis ialah : Bagaimana perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazâli tentang Dajjâl dalam *Kitab al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* dan mengapa terjadi perbedaan pendapat Syaikh Muhammad al-Ghazâli dengan ulama lain mengenai Dajjâl dalam *Kitab al-Sunnah al- Nabawiyyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*.

Bab kedua, akan menjelaskan latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazali. Bab ini merupakan pengantar dalam memasuki pemikiran dan gagasan pokok Syaikh Muhammad al-Ghazâli, yakni sebagai upaya awal untuk melacak faktor-faktor yang mungkin melatar belakang, mempengaruhi dan membentuk pemikirannya, baik yang bersifat internal termasuk latar belakang hidupnya, pendidikannya, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, perkembangan pemikirannya dan metode berfikir yang digunakannya, termasuk faktor eksternal yang mempengaruhinya seperti kondisi sosial, politik, budaya dan situasi pemikiran yang berkembang pada masanya.

Bab ketiga, membahas tentang makna Dajjâl yang terdapat dalam al-Qur'an secara implisit, serta menjelaskan pemikiran dan gagasan metodologis Syaikh Muhammad al-Ghazâli tentang Dajjâl. Pada bab ini akan dibahas metodologi dalam memahami perkara Dajjâl dan pemahaman tentang dalil ayat maupun hadits dalam pandangan Syaikh Muhammad al-Ghazâli.

Bab keempat, menganalisis secara metodologis penyebab terjadi perbedaan pendapat Syaikh Muhammad al-Ghazālī dengan ulama yang lain, dan analisis pendapatnya tentang makna Dajjāl.

Bab kelima, Yakni bab penutup yang akan mengemukakan kesimpulan umum dari kajian tesis secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai pengesahan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan setelah itu, kemudian tesis ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB II

DAJJĀL DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS (Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali)

A. Definisi Dajjāl

Dajjāl berasal dari bahasa Arab *Dajjāla* yang berarti *al-kholath* (mencampurkan, mengacaukan dan membingungkan).³⁷ Dajjāl (*dajjāl*) itu *shighah mubalaghah* (bentuk persangatan) dari kata *Dajjāla*, yang artinya pembohong besar. Secara terminologis, *dajjāl* diartikan sebagai orang yang menutupi sesuatu. Karena ia disebut dalam hadits sebagai *A'wār*. Ia dianggap telah menutupi kebenaran, dan orang yang paling berdusta. Pemaknaan literal seperti ini pernah terjadi dalam sejarah Islam. Para pendusta atas nama agama, sering disebut sebagai *Kadzzâb*, Dajjāl.

Al Hafizh Abu Al Khaththab bin Dihyah dalam bukunya yang berjudul *Maraj Al Bahrain fi Fawaid Al Masyriqain wa Al Maghribain* berkata : Para ulama mengatakan bahwa kata Dajjāl itu secara bahasa mengandung sepuluh pengertian, diantaranya :

Pertama : Pendusta, berasal dari kata *dajlah* atau *dajalah* yang berarti berdusta. Al Khalil Ibrahim dan selainnya mengatakan demikian.

Kedua : *Al Ashma'i* berkata, “Kata *Dajjāl* diambil dari kata *dajal* yang berarti mencat kuda dengan pelangkin. Dinamakan *Dajjāl* karena dia akan menutupi kebenaran dengan sihir dan kebohongan, ibarat seseorang menutup mata kudanya dengan sesuatu sehingga kudanya menjadi tenang.”.

Ketiga : kata *Dajjāl* diambil dari kata *dajal* yang berarti menutupi.

Keempat : dinamakan *Dajjāl* itu dengan nama demikian adalah karena dia akan mengelabui manusia dengan kejahatan, sesuai dengan arti kata *Dajjāl*, yaitu mengelabui.³⁸

Maka *ad-Dajjāl* adalah manipulator atau pembohong yang luar biasa. Lafaz ini merupakan bentuk *mubalaghah* (menyangatkan/intensitas) mengikuti *wazan fa'aala*, artinya menelurkan kebohongan dan kepalsuan.³⁹

³⁷Muhammad Bin Mukrim Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, *Lisaan Al-'Arab*, Juz 2 (Beirut: Daar Shaadir, t.th),h. 236.

³⁸Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), .h.1138-1139

³⁹Abu Sa'adaat al-Mubarak Ibn Muhammad al-Jazary, *An-Nihayah.....*, Juz 4, h.102.

Kata *Dajjāl* merupakan isim 'alam bagi *al-Masih* sebagai seorang pendusta bermata satu, sehingga jika disebut *Dajjāl* maka yang segera ditangkap pengertiannya adalah si pembohong tersebut. Sejalan dengan makna etimologinya, Ia dinamakan *Dajjāl* karena menutupi kebenaran dengan kebatilan, atau karena menutupi kekafirannya terhadap orang lain dengan kebohongan, kepalsuan dan penipuan. Tapi ada juga yang menyebutkan karena ia menutupi bumi dengan kelompoknya yang banyak.⁴⁰

Nama populernya adalah *al-Masih ad-Dajjāl*. Lafaz *al-Masih* mengandung dua makna kontradiktif. *Al-Masih* dapat berarti *ash-shiddiq* (yang benar/suka kepada kebenaran) dan *ad-dhalil al-kadzdzab* (yang sesat lagi pendusta). Maka Isa *al-Masih* adalah *siddiq*, sementara *al-Masih ad-Dajjāl* adalah *ad-dhalil al-kazzab*.⁴¹ Dalam kitab *nihayah fī ghāribi al-atsar* dijelaskan bahwa, *ad-Dajjāl* disebut dengan nama *al-Masih* salah satunya adalah disebutkan ia memiliki satu mata yang hilang (*mamsuhah*).⁴²

Abu Abdillah al-Qurtuby menyebutkan ada dua puluh tiga variasi bentuk kata dari lafaz *al-Masih*. Sedangkan pengarang al-Qamus memecahkannya menjadi lima puluh bentuk kata. Penyusun kamus tersebut mengatakan bahwa ia mengurai variasi bentuk kata ini dalam kitab *syarhu masyariqi al-anwar* dan lainnya.⁴³

Menurut Mufassir Quraish Shihab, berbeda-beda penilaian ulama tentang riwayat-riwayat menyangkut *Dajjāl* serta makna hadits-hadits Nabi SAW. Baik dari kalangan ahlus Sunnah dan ulama kontemporer. Menurut Quraish Shihab, *Dajjāl* yang terbesar adalah yang akan keluar di akhir zaman.⁴⁴

B. Makna *Dajjāl* Secara Implisit dalam *al-Qur'an*

⁴⁰Muhammad Bin Mukrim Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, At-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartibu al-Qamus al-Muhit 'Ala Thariqati al-Mishbah al-Munir Wa al-Asasu al-Balaghah* (Riyadh: Daar Alam Al-Kutub, 1996), 152.

⁴¹Muhammad Bin Mukrim Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, 593.

⁴²Abu Sa'adaat Al-Mubarak Ibn Muhammad al-Jazary, *An-Nihayatu Fii Ghariib al-Hadits Wa al-Atsar*, Juz 4 (Beirut : Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1979), 798.

⁴³Abdullah bin Sulaiman al-Ghafiliy, *Asyathu as-Sa'ah* (Arab Saudi: Wizaratu Asy-Syu-un Al-Islamiyah Wa Al-Auqaaf Wa Da'wah Wa al-Irsyad, 1422 H), 93

⁴⁴Pusat Dokumentasi Republika, <http://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org>. Diakses tanggal 19 Agustus 2019.

Hari Kiamat dan tanda-tandanya termasuk kedalam kabar yang harus diyakini oleh setiap orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidupnya, sehingga pemahaman tentang tanda hari kiamat seperti munculnya Dajjāl ini harus di teliti dan dianalisa oleh individu-individu yang percaya untuk kemudian diinformasikan kembali kepada kaum muslim yang lain

Gambaran Kiamat termasuk salah satu peristiwa besar yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya, demikian juga menurut keterangan dari hadits Rasulullah Saw, sehingga menjadi salah satu perkara besar yang menjadi perhatian umat manusia, selain menjadi pusat persoalan sepanjang masa dan waktu. Gambaran kiamat yang menjadi petunjuk bahwa kepastian tentang kedahsyatan hari Kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia dan menjadi pertanda dimulai suatu babak baru yang tidak akan pernah berakhir.

Allah tidak menurunkan sebuah kitab dan mengutus seorang Rasul atau Nabi, melainkan untuk memberi peringatan kepada manusia tentang terjadinya kiamat dan berbagai peristiwa besar dan tanda-tanda yang muncul.⁴⁵

Untuk menumbuhkan sifat kehati hatian pada manusia, maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka dari beberapa tanda-tanda Kiamat yang harus diketahui agar mereka tetap pada jalan keimanan. Sebagaimana keterangan dari Al-Hafizh Ibnu Hajar "berikut ini :

“Bahwasanya Dajjāl secara implisit, masuk dalam Firman Allah :”

وَمِنْ آيَاتِهِ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ وَالْغَيْثُ وَالْجَلَدُ ...وَمِنْ آيَاتِهِ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ وَالْغَيْثُ وَالْجَلَدُ ...وَمِنْ آيَاتِهِ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ وَالْغَيْثُ وَالْجَلَدُ

“...Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhan-mu” ...(T.Q.S. al-an'aam :158)

Yang dimaksud dengan tanda-tanda dari terjemahan ayat diatas adalah tanda-tanda datangnya hari kiamat, yang setelah kedatangannya tidak lagi berguna

⁴⁵Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda kiamat kecil dan besar*, dari judul asli *Asyrātu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā'ah*, terj. Arif Mahmudi, dkk, ed. Muhtadwan Bahri, Yahya Muhammad, cet I,(Jakarta : Ummul Qura, 2012), h.69

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

iman dan amal saleh.⁴⁷Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di shahihkannya dari Abu Hurairah secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi) “

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ⁴⁸

'Ada tiga hal yang jika keluar, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu: terbitnya matahari dari barat, Dajjāl, dan binatang bumi.'

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata ketika membantah para pengingkar (adanya) Dajjāl: “Dengan pendapat tersebut akhirnya mereka keluar dari apa yang dinyatakan para ulama. Hal itu disebabkan penolakan mereka terhadap hadits-hadits shahih yang dinukil secara mutawatir dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.”⁴⁹

Sehingga sangat penting untuk diketahui tanda-tanda sebelum datangnya hari Kiamat, agar manusia memperkuat keimanannya saat akan dihadapkan kepada tanda-tanda tersebut. Yaitu, tanda-tanda yang dimaksud seperti munculnya Dajjāl.

Menurut aqidah *Ahlus Sunnah Wal jama'ah*, meyakini akan terjadinya peristiwa kiamat adalah sesuatu hal yang pasti terjadi⁵⁰, sehingga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, karena kebanyakan orang lalai tentang peristiwa akan terjadinya kiamat, dengan beralasan kiamat merupakan perkara yang ghaib dan tidak ada yang tahu kapan terjadinya, begitu juga dengan para Nabi dan Rasul.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat al- an'aam ayat 158 :

⁴⁷Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an IV*, h.253

⁴⁸Shahih Muslim, kitab *al-Fitan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fihil Limaan* (II), h.195, Syarah an-Nawawi), dan *Jaami' at-Tirmidzi fi Tuhfatil Ahwadzi* (VIII) h. 449

⁴⁹Asy-Syaikh Hamud bin Abdillah At-Tuwaijiri, *Iqamatul Burhan*, 405 H, h.103.

⁵⁰Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul sunnah wal Jamaah*, cet. 18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/1436 H), h. 70-71.

“kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri.”

Dan hal ini sebelum hari Kiamat terjadi, yaitu munculnya tanda-tanda hari Kiamat ketika mereka melihatnya.

Ibnu Jarir mengatakan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

“Ada tiga hal yang jika sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang tidak beriman sebelumnya, atau belum mengerjakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjāl, dan binatang melata dari bumi.” (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi. Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: “Serta asap”)

Dapat dipahami secara umum, bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap menyesuaikan dengan realita dan kondisi yang dihadapkan oleh dakwah Islam kala itu. Menurut al-Qur'an sendiri, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap adalah untuk meneguhkan perasaan Nabi Muhammad saw, sehingga ia senantiasa merasa dalam komunikasi intensif dengan Allah.

Tidak hanya itu, al-Qur'an turun secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun untuk memberikan arahan tentang reformasi sosial budaya secara komprehensif dan terukur. Arahan-arahan tersebut disampaikan dengan memperhatikan situasi, tempat, dan audiens al-Qur'an pada saat peristiwa turunnya.

Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa sejarah, artinya ia turun dalam konteks budaya tertentu yang telah mengakar. Al-Qur'an turun dalam konteks masyarakat Arab abad ke tujuh dengan berbagai tradisi dan realita budayanya sehingga al-Qur'an berfungsi sebagai respons atas tradisi jahiliyah kala itu.⁵¹ Pada masa Rasulullah saw. Ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan selalu menimbulkan dinamika wacana dalam masyarakat.

⁵¹Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta : Arruz Media, 2008), h. 12

Pesan-pesan awal al-Qur'an yang turun di Makkah berisi tentang ketauhidan, ketakwaan, masalah *eskatologis*, ibadah ritual, dan etika sosial. Hal ini sangat relevan dengan masyarakat Makkah yang masih menyembah berhala. Diantara masalah *eskatologis* yang masih menjadi perdebatan ialah tentang Dajjāl.

Isyarat Dajjāl secara Implisit

Kata Dajjāl sendiri tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, akan tetapi jika merujuk pada pendapat ulama yang mengartikan kata Dajjāl sebagai pendusta atau كذب (*kadzdzab*) maka , akan ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang dusta dan derivasinya :

1. Al-qur'an surah an-Nahl ayat 105

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْآيَاتِ وَالْحُكْمِ وَالْأَسْمَاءِ الَّتِي سَمَّيْنَا بِالْآيَاتِ الْكُذِّابَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ إِلَىٰ عَذَابِ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۚ

Artinya : Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.

Ayat ini menjelaskan sifat seseorang yang melakukan kebohongan atau dusta, bahwa mereka merupakan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan ayat-ayatnya.

2. Al- Munafiqun ayat 1

وَإِذَا دُعِيَ إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَقُولُ فُتْنَةٌ أَوْ كَذِبٌ لِّأُولَٰئِكَ ۚ وَإِذَا دُعِيَ إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَقُولُ فُتْنَةٌ أَوْ كَذِبٌ لِّأُولَٰئِكَ ۚ وَإِذَا دُعِيَ إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَقُولُ فُتْنَةٌ أَوْ كَذِبٌ لِّأُولَٰئِكَ ۚ

Artinya : Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

Ayat ini merupakan gambaran dari sifat-sifat orang munafik yang didalam hati mereka terdapat kekufuran, nerek orang-orang munafik tersebut menampakkan Syahadat dan percaya kepada Rasul, dan disisi lain mereka

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

berdusta dan bersumpah palsu agar orang-orang beriman percaya kepada mereka dan membenarkan keimanan mereka.

Sesungguhnya mereka tidak benar-benar ikhlas dan sungguh-sungguh dalam beriman kepada Allah dan Rasul, sehingga ayat ini menjelaskan kehati-hatian terhadap mereka.⁵³

3. Surat al-Baqarah ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَدَّبَّرُوا آيَاتِنَا سَاهُونَ
54 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَدَّبَّرُوا آيَاتِنَا سَاهُونَ

Artinya : Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Kata *kadzib* dalam ayat di atas ditujukan kepada orang-orang kafir, yang mendustakan ayat-ayat Allah maka tempat mereka di neraka. Menurut Ibnu Katsir, ” Maksudnya, mereka kekal abadi di dalam neraka itu, tidak akan dapat menghindar dan tidak pula dapat menyelamatkan diri darinya.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah bersabda: “Adapun penghuni neraka, yang memang penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Namun ada beberapa kaum yang masuk neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka, maka matilah mereka karena api neraka sehingga tatkala mereka menjadi arang, diizinkanlah untuk mendapatkan syafa'at.” (HR. Muslim).

4. Surah Ali imron ayat 11

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَدَّبَّرُوا آيَاتِنَا سَاهُونَ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَدَّبَّرُوا آيَاتِنَا سَاهُونَ
55 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَدَّبَّرُوا آيَاتِنَا سَاهُونَ

Artinya : (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.

⁵³Sayyid Qutb, *Tafsir fii Zilalil Qur'an*. h. 280-281

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

Artinya : Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka Telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka Telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.

9. Surat Saba' ayat 45

وَمَنْ يَدْرِكْ أَجْرَ سَبْعِينَ مِائَةً مِنْهُمْ مَنْ تَابَ وَتَبَتْ لَكَ أَنْفُسُهُمْ فَسَبْعِينَ مِائَةً
⁵⁹ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُمْ يَخِفُّونَ لَكَ الْيَوْمَ وَتَبَتْ لَكَ أَنْفُسُهُمْ فَسَبْعِينَ مِائَةً

Artinya : Dan orang-orang yang sebelum mereka Telah mendustakan sedang orang- orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang Telah kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.

C. Makna Dajjāl dalam hadits

Kosa kata Dajjāl tidak hanya ditemukan dalam literatur Islam saja, namun dalam perbendaharaan umat Kristen, *Dajjāl (antichrist)* juga merupakan sosok yang akan datang di akhir zaman nanti, hal ini disampaikan oleh para penafsir Bibel. Meskipun demikian, para penafsir tersebut juga berbeda pendapat tentang wujud dan sosok *Dajjāl (antichrist)*:⁶⁰ (1) anti kristus adalah sosok yang biadab (tidak beradab), (2) sosok naga yang berapi-api, (3) Makhluk bar-bar yang memiliki sepuluh tanduk, dan (4) Makhluk liar yang memiliki dua tanduk seperti domba, dan mampu berbocara seperti naga atau seperti makhluk liar berwarna merah yang memiliki tujuh kepala dan sepuluh tanduk, atau juga diartikan sebagai setan.

Dari pemaparan diatas, baik dalam literatur Islam maupun kristen, penamaan al-Masih ad-Dajjāl/*Antichrist*, semuanya menunjukkan keburukan yang dimilikinya, yaitu sebagai al masih yang bermata satu, dan ad-Dajjāl yang menutup kebenaran dengan kebatilan dan akan muncul di akhir zaman.

Ciri-ciri Dajjāl dalam Hadits

Secara terperinci, ciri-ciri Dajjāl dapat dilihat pada hadits-hadits berikut :

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

⁶⁰Maryam Bakhtyar, "Adaptation and Comparison of Dajjal (antichrist) in Islam with in Christianity," *Journal of Islamic Studies and Culture* 2, no. 2 (2014).

1. الدجال مكتوب بين عينيه ك ف ر اي كافر⁶¹
Dajjāl itu tertulis di antara kedua matanya *kaf, Fa', ra'* yang dapat dibaca oleh setiap mukmin yang pandai maupun oleh mukmin yang buta huruf.
2. Ternyata dia seorang laki-laki yang berbadan besar, merah, berambut keriting dan bermata sebelah. (H.R. Al Bukhari dan Ibnu Umar)
3. Dalam hadits Riwayat Thabrani dari Abdullah Ibnu Mughaffal disebutkan :
“Dajjāl berkulit coklat dan berambut keriting”
4. Sesungguhnya Al Masih ad-Dajjāl adalah seorang laki-laki yang pendek, ujung telapak kakinya berdekatan, sedangkan tumitnya berjauhan, berambut keriting, bermata sebelah dengan mata yang terhapus. (H.R. Abu Daud dari Ubadah bin Shamit dan Ahmad)
5. Sesungguhnya kepala Dajjāl itu dari belakang terlihat tebal dan berkelok-kelok. (H.R. Ahmad dari Hisyam bin ‘Amir)
6. Pada matanya yang sebelah kanan, seakan-akan dia adalah satu biji anggur yang terapung.⁶² (H.R. AL Bukhari dari Ibnu Umar)
7. Bukankah sesungguhnya dia itu bermata sebelah, dan tertulis diantara kedua mata Dajjāl itu kata kafir, yang dapat dibaca oleh setiap mukmin. (H.R. Muttafaq ‘Alaih, dari hadits Anas)

D. Bahaya Fitnah Dajjāl

1. Fitnah Dajjāl adalah Fitnah yang terbesar di muka bumi
 - a. Dari Hisyam bin Amir AL-Anshari, dia berkata :
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما بين خلق آدم الى قيام الساعة فتنة اكبر من الدجال
“Aku mendengar Rasulullah saw, bersabda, “Diantara penciptaan Adam sampai terjadinya hari Kiamat tiada fitnah yang lebih besar daripada Dajjāl”⁶³
2. Berlindungnya Nabi saw, dari fitnah Dajjāl
 - **Dari Aisyah ra :**
*Bahwasanya Rasulullah saw, berdoa pada waktu shalat : “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjāl. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian.”*⁶⁴
 - **Dari Anas bin Malik :**

⁶¹H.R. Muslim, Shahih Muslim, kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa’ah, hadits no. 2933.

⁶²Shahih al-Bukhari, bab “Fitnah”, subbab “Penyebutan Dajal.” *Fath al-Bari*, XIII, h. 90.

⁶³H.R. Shahih Muslim, kitab *AL-Fitan wa Asyrath As-Sa’ah*, hadis no. 2945 (Muslim bi Syarh AN-Nawawi (9/276)

⁶⁴H.R. Al-Bukhari, Shahih AL-Bukhari, kitab *AL-Adzan*, hadis no. 8323 (Al-Bukhari ma’a Al-Fath (2/371).

*Bahwasanya Rasulullah saw, bersabda : “Aku memohon perlindungan dengan-Mu dari kikir dan malas, seburuk-buruk usia (pikun), siksa kubur, fitnah Dajjāl, serta fitnah kehidupan dan kematian.”*⁶⁵

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa melalui Dajjāl, Allah akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Dajjāl akan melakukan aksi-aksi luar biasa. Dia akan memerintah langit menurunkan hujan, lalu memerintah bumi memberikan hasil bagi mereka yang mau mendengar suaranya.⁶⁶

Menurut Ibnu Hajar, disebut Dajjāl karena ia menutupi kebenaran dengan kebatilan. Kata Dajjāl berarti yang menutupi. Ibn Duraid berkata, “Dinamakan ‘Dajjāl karena ia menutupi kebenaran dengan dusta. Pendapat lain mengatakan bahwa itu karena ia merambah seluruh penjuru bumi. Pendapat lain menyatakan akan lebih dari itu karena ia menutupi bumi.

Al-Masih berarti orang yang salah satu bagian wajahnya terhapus, tak bermata dan tak berpenutup/ kata *al-masih* disini berwazan *fa’il* dengan makna *maf’ul* (terhapus/dihapus), berbeda dengan kata *al-masih* untuk Isa yang berwazan *fa’il* (penghapus/pengusap) karena beliau mengusap orang yang sakit sehingga sembuh dengan izin Allah. Adapun Dajjāl berarti pendusta.⁶⁷

1. Sifat-sifat Dajjāl

Dajjāl mengaku sebagai Tuhan. Ia membungkus kebatilan yang dibawanya dengan hal-halluar biasa, sampai-sampai ada orang yang mendatangnyaanya dengan keyakinan bahwa kebatilan Dajal tak akan menimpa dirinya, namun begitu melihat hal-hal luar biasa dalam diri Dajjāl itu, ia segera menjadi pengikut Dajjāl. Dalam *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan dengan sanad sahih dari Imran bin Husain, bahwasanya Rasulullah saw bersabda. “Siapa mendengar Dajjāl, hendaklah ia menjauhinya. Demi Allah, ada seorang lelaki yang datang kepadanya dengan penuh percaya diri sebagai mukmin, namun ternyata lelaki itu mengikutinya juga, karena tipu daya yang dilakukannya.

a. Sifat Dajjāl secara umum

⁶⁵H.R. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Tafsir Al-Qur’an*, hadis no. 4707 (Al-Bukhari ma’a Al Fath (8/239).

⁶⁶AL-Hafiz Ibn Katsir Dimasyqi, *Kini Dajjal Telah Datang dan Tabid Kebangkitan Isa Ibn Marya*, Dipa Press, 2008. H. 146-166

⁶⁷*Jami’ al-Ushul*, IV, h.204. juga lihat *Lisan al-‘Arab*, dibawah entri *masaha*.

Rasulullah Saw melukiskan sifat-sifat Dajjāl dan ciri-ciri jasmaninya. Dalam *shahih al-Bukhari* diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. Melihat Dajjāl dalam mimpi. Beliau melukiskannya, “Laki-laki berbadan besar, berkulit kemerahan, ramutnya keriting, buta sebelah, mataya seperti sebutir anggur yang menonjol...Manusia yang paling mirip dengannya adalah Ibn Quthn ibn Khuza’ah.⁶⁸

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abi Dawud diriwayatkan dengan sanad sahih dari Ubaidah ibn Samit bahwa Rasulullah Saw bersabda, “ Aku menceritakan kepada kalian mengenai Dajjāl, dan aku khawatir kalian tidak memikirkannya. Al masih Dajjāl adalah seorang lelaki pendek, pincang, berambut keriting, buta sebelah, pandangannya kabur, penglihatannya jauh tetapi matanya tidak tinggi. Jika kalian dibuatnya ragu, ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak buta sebelah, dan kalian tidak dapat melihat Tuhan kalian.⁶⁹

b. Ahlus Sunnah, ahli fiqh dan ahi hadits

Dalam *Syarah AN-Nawawi ‘ala Muslim*, An-Nawawi berkata :

Al-Qadhi berkata , “Hadits tentang kisah Dajjāl yang disebutkan oleh Muslim dan lain-lain merupakan argumentasi bagi golongan yang benar, bahwa Dajjāl itu benar dan bahwa dia merupakan makhluk yang dipergunakan oleh Allah untuk menguji hamba-hambanya dan di berikan beberapa kekuasaan seperti menghidupkan orang yang dibunuhnya, menumbuhkan dan menyuburkan bunga-bunga, memiliki surga dan neraka, sungai, memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan bumi untuk meumbuhkan tanaman. Semua itu terjadi atas kehendak Allah. Allah Swt kemudian mencabut kemampuannya tersebut sehingga dia tidak dapat membunuh orang yang dihidupkannya tadi, tidak juga orang lain. usahanya gagal. Ia dibunuh oleh Isa, dan akhirnya Allah meneguhkan orang-orang yang beriman.⁷⁰

c. Kaum Khawarij dan Mu’tazilah

⁶⁸Shahih al-Bukhari, bab “Fitnah”, subbab “Penyebutan Dajjal”. Lihat Fath al Bari, XIII, h.90

⁶⁹Shahih al-Jami’ ash-Shagir, II, h. 318, no. 2455

⁷⁰Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedia...*,h. 217

Menurut mereka bahwa Dajjāl benar ada, tetapi kemampuan-kemampuan yang diklaim itu adalah omong kosong dan khayalan belaka, tidak ada dalam realita. Mereka mengatakan bahwa walaupun benar dia ada, dia tidak didukung dengan mukjizat-mukjizat seperti yang dimiliki para Nabi.

E. Dajjāl Perspektif Syaikh Muhammad al-Ghazali.

Sebelum membahas perkara Dajjāl, Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya menyampaikan mengenai (*ahadits al-fitan wa 'alamat al-sa'ah*), beliau mengungkapkan, pandangannya sulit menembus hal-hal gaib yang sulit dipahami benar hakikatnya. Mengimani datangnya hari kiamat, karna merupakan keimanan yang pasti, tidak ada yang mengingkari, kecuali orang kafir. Meyakini diakhir usia dunia akan menghadapi berbagai macam bencana yang begitu banyak dan besar, akibat dosa dan penyelewengan selama hidup, sebagaimana pemahamannya terhadap nash al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Israa' ayat 58 :

وَلَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهَاتٍ لَهُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَمِنَ الْأَرْضِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأَنَّهُ كَافٍ فِي عَظَمَةِ الذَّنْبِ
 وَلَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهَاتٍ لَهُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَمِنَ الْأَرْضِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأَنَّهُ كَافٍ فِي عَظَمَةِ الذَّنْبِ
 71 وَلَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهَاتٍ لَهُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَمِنَ الْأَرْضِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأَنَّهُ كَافٍ فِي عَظَمَةِ الذَّنْبِ

“Tak ada sesuatu negeri pun (yang durhaka penduduknya) melainkan Kami akan membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang amat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)”. (TQS. al-Israa' : 58)

Dalam perjalanan sosial politiknya, beliau adalah salah seorang anggota IM (Ikhwanul Muslimin), yang sangat peduli dengan situasi umat Islam Mesir yang terpengaruh pemikiran Barat yang sudah mulai mengikis ajaran Islam yang murni, sehingga IM muncul sebagai organisasi yang membentuk jamaah yang bangga dengan Agamanya dan siap mengemban ajaran agamanya betapapun berat rintangan dan ujian yang dihadapi. (revolusi Mesir dibawah pemerintahan Naseer). Dakwah IM dimusuhi oleh pemerintahan Mesir.

Dalam kata pengantarnya : kondisi yang berkembang terhadap pemahaman hadits yang sempit, sehingga menimbulkan kerancuan, didalamnya beliau juga

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Widya Cahaya, Jakarta, 2011

megungkapkan pentingnya memadukan pemahaman al-Qur'an dan hadits secara berbarengan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Dajjāl Dalam perspektif Syaikh Muhammad Al-Ghazali dimaknai sebagai (pembongong dan pendusta) yang berusaha menipu orang awam dengan kelebihan pengetahuan yang dimiliki untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Syaikh Muhammad al-Ghazali meyakini hadits munculnya banyak Dajjāl yang salah satunya adalah sangat jahat lebih hebat dari kawan-kawannya dalam soal ilmu menipu dan bohong, dan puluhan ribu orang Yahudi bakal menjadi pengikut Dajjāl terakhir ini.

Dalam kitabnya, beliau menegaskan pentingnya keimanan pada diri seseorang, meyakini bahwa Allahlah yang telah menciptakan manusia, dan segala sesuatu dilangit maupun di bumi dan telah melimpahkan karunia-Nya yang tak terhingga kepada manusia, sehingga manusia wajib untuk beribadah patuh dan tunduk terhadap perintahNya, dan menjadikan dunia sebagai persinggahan menuju alam akhirat yang abadi, yaitu kembali kepada Allah.⁷²

Dengan mengikuti jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*), manusia akan berhasil mengalahkan para pembuat huru-hara, menolak gangguan setan, dan sukses menundukkan setiap Dajjāl yang menyesatkan seseorang.

Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali Dajjāl adalah seorang pemimpin Yahudi, mungkin salah satu ulama besar mereka, sosoknya adalah perwujudan jiwa kaum Yahudi yang terputus hubungan dengan Allah, bahkan memusuhi-Nya.

BAB III

Latar Belakang Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali

dan penulisan Kitab *Al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al*

Hadīth.

⁷² Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawīyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1989)h.148

A. Biografi Syekh Muhammad al-Ghazali

1. Kelahiran Syaikh Muhammad al-Ghazali

Biografi adalah gambaran kehidupan seseorang yang biasanya dijadikan penilaian positif atau negatif terhadapnya.⁷³ Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan biografi Syekh Muhammad al-Ghazali adalah gambaran kehidupan Syekh Muhammad al-Ghazali ditinjau dari sisi positif dan negatifnya agar bisa dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang membacanya.

Nama beliau adalah Muhammad Al-ghazali al-Saqa, ia lahir pada tahun 1917 di Nakla Al-Inab, sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Mujahid dan penyair Mahmud Sami Al-Barudi, Syekh Salim Al-Bisyri, Syekh Ibrahim Hamrusy, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Mahmud Syaltut, Syekh Hasan Al-Banna, Dr. Muhammad Al-Bahi, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh Abdul Aziz Isa, dan Syekh Abdullah Al-Musyid.⁷⁴

Ayah Syekh Muhammad Al-Ghazali bernama Syekh Ahmad As Saqa. Beliau memberikan nama al-Ghazali kepada anaknya dengan harapan agar al-Ghazali kelak bisa mengikuti jejak *Hujjah al-Islam* Abu Hamid al-Ghazali, penulis kitab *Ihya' Ulumuddin*. Syekh Ahmad As-Saqa seperti dikisahkan oleh Syekh al-Ghazali sendiri memiliki kecenderungan tasawuf. Karena itu, tidaklah heran bila ia kagum terhadap Imam al-Ghazali dan pemikirannya, sehingga anaknya diberi nama al-Ghazali dengan harapan agar anak itu bisa mewarisi

⁷³Sālih al-Luhaidān, *Kutb Tarājim al-Rijāl baina al-Jarh wa Ta'dīl* (Riyād : Dār Tuwaiq li al-Nashr wa Tauzī, 1510 H), h. 21.

⁷⁴Muhammad al-Gazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an* (terj.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997), h. 5.

pemikiran Imam al-Ghazali⁷⁵. Dengan demikian, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Syeikh Muhammad al-Ghazali seorang tokoh pemikir kontemporer Mesir, bukan Imam al-Ghazali yang terkenal sebagai penulis kitab *Ihya' Ulumuddin*.

2. Pendidikan Syeikh Muhammad al-Ghazali

Persentuhannya secara mendalam dengan al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung penguasaan bahasa Arab yang baik, ia terus membaca, menyelami dan mendalami kandungan makna al-Qur'an. Pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

Syeikh muhammad al-Ghazali memulai pendidikan dasarnya di *Ma'had al-Din* (Sekolah agama yang berada dibawah naungan al-Azhar) di Kota Alexandria. Di Sekolah ini dia berhasil menghafalkan Al-Qur'an genap 30 juz pada usia sepuluh tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan Ibtidaiyah pada tahun 1937 di Sekolah yang sama. Setelah itu, beliau melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar. Muhammad al-Ghazali lulus dan mendapatkan gelar sarjana S1 pada tahun 1941. Ia kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas yang sama, dengan gelar Magister pada Fakultas Bahasa Arab.⁷⁶

⁷⁵Al-Gazali, *Kumpulan Khutbah Muhammad al-Ghazali* (terj.) Mahrus Ali (Surabaya: Duta Ilmu, 1994), jilid 4, h. 18.

⁷⁶Abd al-halim Uwais, *Syeikh Muhammad al-Ghazali, Marahil Azimmah*, (Kairo :al-Shahwah, 1993), h,15.

Setelah lulus dari Universitas al-Azhar, aktifitas Muhammad al-Ghazali selain banyak berkecimpung dalam bidang dakwah pada tahun 1943⁷⁷ Syaikh al-Ghazali banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, beliau sempat menjabat sebagai wakil di kementrian Waqaf Mesir.⁷⁸

Di Universitas Al-Azhar, al-Ghazali mengajar di Fakultas Syariah, Ushuludin, *Dirasah Al-Arabiyyah wa-Islamiyyah* dan fakutas Tarbiyah. Ia juga aktif menulis di beberapa majalah, diantaranya : *Al-Muslimun*, *An- Nadzir*, *Al-Mabahits*, *Liwa' Al- Islam*, *Mimbar Al-Islam*, dan majalah *Al-Azhar*. Dsamping produktif mehulis diberbagai majalah dan surat kabar di Mesir, ia juga aktif menulis untuk media massa di Saudi Arabia. Seperti di majalah *Al-Da'wah*, *Al-Tadhamun Al-Islami*, Majalah *Ar-Rabithah* dan beberapa surat kabar harian dan mingguan. Sementara di Qatar ia menulis untuk majalah *Al-Ummah*, di Kuwait menulis untuk majalah *Al-Wa'yu Al- Islami*, dan *Al-Mujtama'*.⁷⁹

Bagi dunia Islam, Al-Ghazali adalah seorang ulama Islam yang sangat peduli terhadap persoalan-persoalan umat Islam kontemporer, terutama yang berhubungan dengan dakwah dan pemikiran.⁸⁰ Aktivitasnya selama berada di Mesir antara lain : ia ditunjuk sebagai imam dan khatib di Masjid al-Utba' al-Khadra Kairo (1943), menjabat sebagai Wakil Menteri Perwakafan untuk urusan dakwah (1981), namun akhirnya di pecat ketika berbeda pendapat dengan kebijakan negara mengenai perdamaian dengan Israel.

⁷⁷Sri Purwaningsih, *Kritik Terhadap Rekonstruksi Pemahaman Hadits Muhammad al-Ghazali*, Jurnal /Theologia, Vol 28 N0 1, 2017 , h. 78

⁷⁸Kementrian Waqaf di beberapa negara Timur Tengah merupakan istilah Kementrian Agama di Indonesia

⁷⁹Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an.....*,h.6

⁸⁰ Ali Mustafa Yakub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Hadits*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), h. 30

Muhammad al Ghazali juga mengajar di Universitas al Azhar. Sedangkan aktivitasnya di luar Mesir antara lain : memimpin majelis Ilmiah di Universitas Amir Abdul Qadir al-Jazairi al-Islamiah di Al Jazair selama 5 tahun, menjadi dosen di Universitas Ummul Qura di Makkah Al-Mukarramah (1974-1981 M), menjadi Guru Besar di Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Di samping itu dia juga sering diundang untuk mengisi kegiatan agama kenegaraan di Kuwait dan seminar-seminar Mahasiswa di Amerika maupun Eropa.⁸¹

Di samping itu, al-Ghazali juga aktif dalam kegiatan dakwah. Ia adalah seorang da'i dan penulis yang disegani di Dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Dia sering mengisi ceramah harian melalui siaran radio, acara dakwah di televisi, dan menulis di beberapa majalah dan surat kabar. Tempat-tempat ceramahnya seperti masjid selalu dipadati oleh ulama', kaum cendekiawan, pelajar dan segenap lapisan masyarakat lainnya.⁸²

Syaikh Muhammad al-Gazali aktif dalam sebuah organisasi Ikhwan al-Muslimin⁸³, sebuah organisasi yang membuat beliau terkenal dikalangan masyarakat maupun pemerintah, di bawah pimpinan Hasan al-Banna. Keaktifannya ini bermula ketika ia berkenalan dengan Hasan al-Banna yang pada waktu itu al-Ghazali masih kuliah di Fakultas Ushuluddin. Bahkan, ia menjadi

⁸¹Yusuf Qardhawi, *al-Syaikh al-Ghazali Kama Araftuhu; Rihlah Nishf al-Qarn* (Kairo: Dar al-Wafa, 1995), h.26

⁸² Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal*, h. 7

⁸³ Didirikan pada bulan Maret 1928 oleh Hasan alBanna (1906-1949 M.). organisasi ini pada mulanya merupakan gerakan dakwah, meningkat menjadi gerakan politik dalam rangka menghadapi agresi militer Inggris, dengan slogan perjuangan: Alquran sebagai dasar, Rasulullah sebagai teladan, jihad sebagai jalan perjuangan, dan syahid sebagai cita-cita hidup serta Islam sebagai ajaran tertulis. Ikhwān al-Muslimīn juga merupakan gerakan Islam modern sekaligus juga sebagai pusat pembaruan ke-Islam-an dan aktivitas Islami sesudah jatuhnya khilafah yang menyebabkan umat terpecah ke dalam beberapa kelompok. „Abd al-Halīm „Uwais, *Al-Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 15-16.

salah seorang tangan kanan Hasan al-Bana. Muhammad al-Ghazali ikut merasakan cobaan dan juga cercaan yang menimpa organisasi Ikhwan al-Muslimin sehingga sekitar tahun 1949 M. tepatnya pada masa Raja Faruk, ia ditahan dan dipenjara di al-Thur (dataran tinggi Sinai). Yang kemudian ia dipindah ke penjara Thurah selama kurang satu tahun, hal tersebut juga bertepatan dengan pemeriksaan bersama Sayyid Qutb yang syahid pada tahun 1965 pada masa Abdul Nashr.⁸⁴ namun hal ini tidak membuat ia bersebelah tangan dalam memandang Islam dan organisasinya, Muhammad al-Ghazali secara tegas mengatakan bahwa:

“kepentingan Islam diatas kepentingan yang lainnya. Menurutnnya, seandainya kepentingan Ikhwanul Muslimin berlawanan dengan kepentingan Islam , maka kepentingan Islam harus didahulukan dan kepentingan Ikwanul Muslimin harus dibuang jauh-jauh”⁸⁵.

Dia juga sering diundang sebagai pembicara utama dalam seminar-seminar pemuda dan Mahasiswa baik di negara Timur Tengah maupun di Eropa dan Amerika.⁸⁶

Dalam dunia intelektual, Syeikh al-Ghazali muda ini mendapat pengaruh dari beberapa pemikir seperti Syeikh Abdul Adzim az-Zarqani, pengarang *Manahil al-Irfan fi ulum al-Qur'an*, Syeikh Ibrahim al-Gharbawi dan Syeikh Abdul Aziz Bilal, keduanya berkecimpung dalam *Tarbiyyah Nafsiyah*

⁸⁴ Ahmad Rofi Usmani, Ensiklopedia Tokoh Muslim (*Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*), Mizan, Bandung, 2015, h. 466

⁸⁵ Al-Gazali, Berdialog Dengan Alquran, h. 7

⁸⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*,h.7

(pendidikan jiwa) dan Syeikh Mahmud Syaltut yang di kemudian hari menjadi Syeikh Al-Azhar.

Diantara pemikir tersebut yang paling mempengaruhi Syeikh Muhammad al-Ghazali adalah Imam Hasan Al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin. Menurutny ia adalah orang yang paling alim pada masa itu dalam aqidah dan syariat, seorang tokoh orator hebat yang mampu menguraikan pandangannya secara argumentatif dan realistis. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk mengkaji dengan baik kenyataan-kenyataan besar, pemikir-pemikir penting, dan wawasan-wawasan yang pelik yang kemudian diringkaskannya dalam bahasa yang sangat mudah dimengerti orang awam tanpa menyelewengkannya sedikitpun. Karena itu, ia mampu menawarkan gagasan baru yang tidak pernah dikenal dan didengar manusia sebelumnya.

Dia tahu betul situasi menakutkan yang tengah dijalani umat Islam sesudah jatuhnya kekhalifahan. Para imperialis di Barat dan Timur berhasil merampas negeri-negeri yang ditinggalkan oleh kekhilafahan tersebut. Laki-laki ini kemudian menghadapi gelombang penghancur yang dahsyat itu dengan membentuk jamaah yang bangga dengan agamanya dan siap mengemban ajarannya betapa pun banyaknya rintangan dan cobaan yang akan dihadapinya.

Kecintaan Syeikh al-Ghazali kepada Hasan al-Banna membuatnya memberikan *Syarah* (penjelasan) terhadap *Ushul al-Isyrin* (prinsip dua puluh) yang oleh Hasan al Banna dicanangkan sebagai asas yang menyatukan

pemahaman seluruh aktifitas Islam. Karena itu Syeikh al-Ghazali memberikan judul *syarahnya* ini dengan *Dustur al-Wihdan ats-Tsaqafiyah li al Muslimin*⁸⁷

1. Latar Belakang Sosial Politik Syeikh Muhammad al-Ghazali

Syeikh al-Ghazali merupakan seorang tokoh dan pelaku dakwah Islamiyah kontemporer yang telah banyak menyumbangkan pemikiran dan pembelaan terhadap Islam dan kaum muslimin.⁸⁸ Ia memulai kehidupan sosial politiknya saat ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Hal ini dimulai ketika ia berkenalan pertama kalinya dengan Hasan al-Banna, pemimpin Ikhwanul Muslimin, pada saat berusia 20 tahun. Syeikh Muhammad al-Ghazali tidak pernah berhenti mencintai Hasan al-Banna. Dia setia kepada bai'atnya, mengakui kepemimpinan al-Banna, selalu menyebut keutamaannya, mendukung penuh usaha-usaha dan kepeloporan al-Banna dalam kebangkitan Islam.

Menurutnya, Hasan al-Banna adalah orang yang paling mampu mengangkat derajat pengetahuan masyarakat sambil memperingatkan mereka dari faktor-faktor penyebab terjadinya perpecahan dan fanatisme. Dia juga menguasai dengan baik sejarah Islam dengan segala pasang surut yang ada di dalamnya termasuk mengamati perkembangan dunia Islam kontemporer dan pengaruh dari kehadiran penjajah asing di dalamnya.

Hasan al-Banna telah mencanangkan *Ushul al 'Iisyryn* (prinsip dua puluh) sebagai asas yang menyatukan pemahaman seluruh aktifitas Islam dari kekuatan-

⁸⁷Yusuf Qardhawi, op.cit., h. 36-39

⁸⁸Yusuf Qardawy, Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal (terj.) Surya Darma, (Jakarta: Robbani Press, cet. Ke-I, 1999), h. Vii.

kekuatan yang terpisah-pisah akibat segala bentuk kesalahan dan penyimpangan yang pernah terjadi di masa lalu.⁸⁹

Kecintaan dan kekaguman Syeikh Muhammad al-Ghazali terhadap Hasan al-Banna bukanlah hal yang aneh mengingat ia merupakan salah satu pemikir yang paling mempengaruhi jiwa Syeikh Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali muda aktif menulis di majalah *Ikhwanul Muslimin* yang terbit mingguan dalam sebuah rubrik tetap : *Khawatir Hurr* (lintasan lepas). Dia termasuk penulis yang menonjol. Al-Ghazali dengan penanya yang tajam menyorot ketimpangan dan diskriminasi sosial serta kesenjangan ekonomi yang terjadi kala itu. Tulisannya yang kritis dan tajam membuat gerah pemerintahan Mesir ketika itu. Dia juga aktif menulis artikel-artikel menarik di majalah *al-Mabahis* yang di sewa oleh Ikhwanul Muslimin untuk menyampaikan risalah mereka.

Keikutsertaannya dalam jamaah Ikhwanul Muslimin mengantarkannya kepada berbagai siksaan, keluar masuk penjara lebih-lebih ketika pemerintahan Mesir dibawah Raja Faruk pada bulan Desember 1948 mengeluarkan surat keputusan pembubaran jamaah Ikhwanul Muslimin sebagai reaksi terhadap terjadinya serentetan insiden berdarah, diantaranya pembunuhan atas kepala kepolisian Kairo.⁹⁰

Perjuangannya dalam jamaah Ikhwanul Muslimin pernah mengalami masa suram ketika revolusi 23 Juli 1952 meletus dibawah pimpinan Jamal Abdul Naseer di pentas politik. Revolusi ini gagal menarik dukungan Ikhwan yang

⁸⁹Munawar Sjadzali, *Ibid h.* 28-32

⁹⁰Yusuf Qardawi, Syaikh Muhammad al-Gazali, h. 13-17

dulunya ikut membantu jalannya revolusi. Akibatnya para pelaku revolusi mulai mengambil tindakan-tindakan keras yaitu dengan jalan mengadu domba para pemimpin Ikhwan hingga muncul fitnah diantara mereka termasuk hubungannya dengan Hasan al-Hudhaibi, Mursyid kedua dalam jamaah Ikhwan.⁹¹

Perselisihan keduanya berpangkal dari kewaspadaan al-Hudhaibi dan berbaik sangka al-Ghazali terhadap keinginan Naseer. Fitnah ini mencapai puncak ketika dipecatnya al-Ghazali dari keanggotaan Ikhwan, hal ini merupakan sebab dibalik tidak dipenjarakannya al-Ghazali awal dan akhir tahun 1954. Namun demikian, pada saat al-Ghazali merespon dan memberikan simpatinya kepada awal revolusi, ia tidak pernah menjadi juru bicara atau boneka yang patuh pada Naseer. Struktur kejiwaan, moral dan intelektual al-Ghazali menolak untuk menjadi seorang penjilat.

Sikap ini tidak saja terhadap Naseer tapi juga terhadap dua Presiden berikutnya yaitu Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya al-Ghazali mengetahui niat buruk Naseer terhadap Islam dan umatnya. Lewat beberapa bukunya, ia mengungkapkan pandangannya terhadap kondisi tersebut seperti *Kifah ad-Din*, *Qadzaif al-Haq*, *Na'rakah al-Mushaf fi al-'Alam al-Islami*, *Hashad al-Ghurur* dan *al-Islam wa az-Zahf Al-Ahmar*.

Dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad al-Gazali di berbagai negara kawasan Timur Tengah, dapat dikategorika sebagai berikut:

⁹¹Hasan Ismail al-hudhaibi, Ketua Umum Ikhwanul Muslimin dari tahun 1948 sampai tahun 1954. Dalam Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, h.151

Pertama: Syaikh Muhammad al-Gazālī menyorot musuh-musuh yang membenci dan memerangi Islam, yakni Zionisme, kaum Kristen dan Komunisme.

Kedua : Umat Islam yang tidak mengetahui hakikat Islam, tetapi mengklaim sebagai seorang yang ahli. Kelompok ini menurutnya lebih berbahaya karena mereka sering memecah belah umat Islam dengan membesar-besarkan masalah khilafiyah.

Dengan tersingkapnya kejahatan Naseer dan sikap permusushannya terhadap Islam dan dakwah Ikhwan, segera al-Ghazali merubah sikapnya dan menyadari kekhilafannya atas apa yang ia lihat dan dengar dari keinginan Naseer. Dan ketika al-Hudhaibi dibebaskan dari penjara, segera al-Ghazali menuju ke rumah al-Hudhaibi untuk memberi selamat kepadanya dan menjabat tangannya dengan penuh hangat dan penuh ikhlas.⁹²

2. Karya-Karya Syeikh Muhammad al-Ghazali

Sebagai pemikir, Syeikh Muhammad al-Ghazali sangat produktif. Ia telah menulis enam puluh buku lebih dalam berbagai tema, ditambah ceramah, seminar, khutbah, nasihat, kajian dan dialog yang disampaikan di Mesir dan di luar Mesir.

Sebagian bukunya telah dicetak ulang sampai beberapa kali dan sebagian telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, serta sebagian telah dijadikan referensi pada sebagian universitas, seperti *Fiqh al-Sirah*.

Di antara buku yang pertama beliau tulis ketika masih berusia muda adalah *Al-Islam wa al-Audha al-Iqtishadiyah* (Islam dan kondisi ekonomi) yang terbit

⁹²*Ibid.*, h. 42-45

pada tahun 1947. Dalam buku tersebut, ia dengan sangat tajam menyoroti keadaan perekonomian umat Islam dan mengkritik dengan pedas para penguasa yang hidup dalam bergelimpangan harta, sedangkan rakyatnya hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.⁹³

Diantara puluhan karyanya yang terkenal adalah : *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran* (Berdialog dengan Al-Qur'an). dalam buku ini ia mengecam dan mengkritik dengan tajam sebagian umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan berkah tanpa mau mengkaji kandungannya.⁹⁴

Karya-karya Syeikh Muhammad al-Ghazali yang berhasil penulis himpun adalah sebagai berikut :

1. *Al-Islām wa al-Audla' al-Iqtisādiyyah* dalam bidang ekonomi,
2. *Al-Islām wa al-Istibdād al-Siyāsi* dalam bidang politik,
3. *Nazarat fī al-Qur'ān*,
4. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'ān, al-Muhawir al-Khamsah lī al-Qur'ān al-Karīm*,
5. *Nahwa Tafsirin Maudlu'il lī Suwār al-Qur'ān al-Karīm* adalah karyanya dalam bidang al-Qur'an.
6. *Al-Islām wa al-Manāhij al-Isytirākīyah*
7. *Min Huna Na'lam*
8. *Aqīdah al-Muslim*.
9. *Fīqh as-Sīrah*.
10. *Zalamun min al-Garb*
11. *Qazā'if al-Haq*
12. *Haṣād al-Gurūr*
13. *Jaddid Hayātak*.
14. *Al-Haqqul Murr*
15. *Rakā'iz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb*.

⁹³Faith Hasan Malkawi, *al- 'Atha al-fikrli Syeikh Muhammad al-Ghazali, (Amman, 1996)*h.

1

⁹⁴Syaik Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an...*,h.8

16. At-Ta'aşşub wa at-Tasāmuh baina al-Masihiyyah wa al-Islām.
17. Ma'allāh
18. Jihād ad-Da'wah baina 'Ajzid Dākhil wa Kaid al-Khārij
19. Aş-Şarīq min Hunā
20. Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm.
21. 18. Ad-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnah al-Khāmis Asyar
22. Dustur al-Wihdatiś Şaqafiyah lī al-Muslimīn.
23. Al-Janib al-Aşīfī min al-Islām
24. Qadaya al-Mar'ah baina at-Taqalid ar-Rakidah wa al-Wafīdah.
25. As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fīqh wa Ahl al-Hadīś
26. Musykilatun fī Şarīq al-Hayah al-Islāmiyyah.
27. Sirru Ta'akhur al-'Arab wa al-Muslimīn.
28. Kifāh ad-Dīn.
29. Hāzā Dīnunā.
30. Al-Islām fī Wajh az-Zahfī al-Ahmār.
31. 'Ilalun wa Adwiyah.
32. Şaihatu Tahzīrin min Du'āti at-Taşşīr
33. Ma'rakah al-Muşaff al-'Alam al-Islāmī
34. Humūmu Dā'iyah
35. Miah Sualin 'an al-Islām
36. Khuşab fī Syu'ūn ad-Dīn wa al-Hayah (lima jilid)
37. Al-Gazw al-Fīkr Yamtaddu fī Farāginā
38. Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fīhi?
39. Mīn Kunūz as-Sunnah 23
40. Ta'ammulat fī ad-Dīn wa al-Hayah
41. Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi baina sy-Syuyu'īyyīn wa ar-Ra'sumaliyyīn
42. Kaifa Nafham al-Islām?
43. Turaşunā al-Fīkr fī Mizān asy-Syar'i wa al-„Aql
44. Qişşah Hayāh
45. Waqī' al-'Alam al-Islāmi fī Maşla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar - Fannuz Zikr ad

Du'ā 'Inda Khatim al-Anbiyā. Risalah Tsulasa' Edisi 2, 11 RabiulAwwal;

Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 7

46. Haqīqah al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usşurah al-Ba's al-'Arabi 46. Difā'un

'an al-Aqīdah wa sy-Syari'ah Diddu Maşā'in al-Mustasyriqīn

47. Al-Islām wa Aş-Şāqah al-Mu'aşşalah.
48. Al-Istimār Ahqadun wa Aşma'
49. Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa l'lān al-Umam al-Muttahidah
50. Nadaratun fī al-Qur'ān
51. Laisa min al-Islām
52. Fī Maukib ad-Da'wah
53. Khulūq al-Muslim
54. Dan lain sebagainya.⁹⁵

⁹⁵ Risalah Tsulasa' Edisi 2, 11 RabiulAwwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 6

Adapun dari sekian karya Muhammad al-Ghazali yang mengkaji masalah hadits dan Ulumul hadits secara mendalam adalah *al Sunnah al-Nabawīyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al Hadits*, yang menjadi fokus kajian tulisan ini. Di sebabkan, karya ini merupakan salah satu karya yang menimbulkan kontroversi, sehingga dibutuhkan pengkajian yang lebih luas dan mendalam pada Kitab ini. Bahkan, sebagian kalangan menuduh Muhammad al-Ghazali sebagai penentang as-Sunnah dan ini merupakan tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan, karna beliau adalah termasuk orang yang paling gigih dalam membela as-Sunnah.⁹⁶

B. Kitab Al Sunnah al Nabawīyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadits

Salah satu ulama kebangkitan Islam di Mesir yang disegani di dunia Islam, khususnya Timur Tengah dan salah seorang penulis Arab yang sangat produktif yang membela eksistensi Sunnah di samping alQur'an adalah Muhammad al-Ghazali. Dia adalah sosok ulama yang kontroversial.

Dalam rangka pembelaanya terhadap Sunnah (Hadis) Nabi Muhammad, Muhammad al-Ghazali menulis buku as-Sunnah an-Nabawīyah Bayna Ahl al-Fīqh wa al-Hadīṣ.⁹⁷ Dari buku tersebut bisa diketahui bagaimana sikap intelektual al-Ghazālī dalam menilai hadis Nabi. Baginya ada yang lebih penting dari sekedar metode otentitas hadis, yaitu maṣlaḥat umat Islam (kepentingan umat Islam). Melalui buku ini, Muhammad al-Ghazālī berupaya menjelaskan perbedaan pemahaman menyangkut sekian banyak Sunnah Nabi saw., kemudian menundukkan masalahnya, baik dengan menjelaskan maksud Sunnah itu maupun dengan menolak kesahihannya. Adapun yang dilakukannya ini khususnya dengan menolak As-Sunnah yang dinilainya bertentangan dengan ayat-ayat alQur'an dan

⁹⁶Yusuf Qardhawi, *al-Syeikh Muhammad al-Ghazali*, h.21.

⁹⁷ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritik Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*. Terj. Muhammad Al-Baqir, , Bandung : Mizan ,1989,.h. 1

tujuannya hanyalah membersihkan Sunnah (hadis) Nabi saw. Akan tetapi, hal tersebut telah menimbulkan pro dan kontra. Bahkan ada yang menuduhnya sebagai salah seorang yang mengingkari As-Sunnah.

Kitab yang memiliki tebal 205 halaman ini pertama kali terbit pada Bulan Januari 1989 M, dan mengalami terbitan ulang secara berturut-turut pada bulan Februari, Maret, April dan Mei, pada tahun yang sama. kitab ini diterbitkan oleh *Dar al-Syuruq*, Kairo. Munculnya kitab ini tidak terlepas dari interaksi beliau dengan kondisi sosial masyarakat saat itu.

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali atas permintaan Lembaga *al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami (International Institute of Islamic Thought)* di Mesir. Sebuah lembaga yang didirikan untuk mendorong penelitian dan kajian pada ajaran-ajaran Islam. tujuan diterbitkan kitab ini agar bisa di dapatkan penilaian yang objektif terhadap nash-nash hadits dan menjauhkannya dari interpretasi negatif yang bisa membawa pada pemahaman keliru.

Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam Kitab ini, melakukan kritik terhadap hadits-hadits yang memiliki cacat pada matannya dan di anggap bertentangan dengan al-Qur'an. menurutnya bagaimanapun shahihnya sanad hadis, jika bertentangan dengan pemahaman al-Qur'an, maka hadits tersebut tidak ada artinya.⁹⁸ Bagi Syaikh Muhammad al-Ghazali, pola pikir yang dikembangkan para

⁹⁸ Muhammad al-Gazali, *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* (Bairut: Dār as-Surūq, cet. Ke-XI, 1996), h. 20.

ulama hadis zaman dulu tidak terlalu memikirkan bagaimana kandungan matan hadits, dilihat sebagai salah satu kriteria dalam menilai otentisitas hadis.

Menurut Syaikh al-Ghazali, seharusnya ahli hadits bekerjasama dengan ahli fiqh dalam menentukan status hadis, agar hadits-hadits yang bermasalah secara nalar dapat diminimalisir penggunaannya, terseleksi statusnya, sehingga tidak menjadi bahan olokan bagi penentang Islam.

Latar belakang sosial dan politik pada waktu itu, dimana pemerintah negeri yang Mayoritas penduduknya Muslim mulai melakukan kerjasama dengan negara Israel, kondisi penguasa telah dipengaruhi oleh negara Barat, sehingga penguasa kurang memperhatikan rakyatnya yang banyak mengalami penderitaan dan kemiskinan.

Di tengah-tengah kondisi ini, beliau menulis kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Dimana buku ini termasuk yang banyak diperbincangkan orang. Dari buku tersebut dapat diketahui intelektual al-Ghazali dalam menilai hadis Nabi, ia tidak terpaku pada persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh ulama' hadits.

Baginya ada yang lebih penting dari sekedar metode otentisitas hadis, yaitu *maslahat* umat Islam (kepentingan umat Islam).⁹⁹ sementara karya beliau ini yang paling banyak menimbulkan kontroversi dan kecaman. bahkan sebagian kalangan menuduh Syaikh al-Ghazali sebagai penentang As-Sunnah dan ini merupakan tuduhan yang paling menyakitkannya. Tentu saja tuduhan ini sangat jauh dari

⁹⁹Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritik Atas Kajian Kontemporer* (Bandung : Rosda Karya, 2004), h. 26.

kenyataan, karena ia adalah termasuk orang yang paling gigih dalam membela As-Sunnah.

Syeikh al-Ghazali kemudian menerbitkan tujuh buah judul buku yang ia tulis untuk menyanggah tuduhan orang terhadap buku tersebut. Sebagian buku-buku itu ia tanggapi dalam cetakan ke enam dari bukunya.

Kitab *As-Sunnah An-Nabawiyyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadits*, Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, cetakan pertamaa diterbitkan pada bulai Mei 1989, dan dalam rentang waktu lima bulan buku ini begitu dinikmati dan laris sehingga pada bulan Oktober ditahun yang sama, penerbit telah menerbitkan cetakan yang ke-enam.

Dar al-Syuruq merupakan salah satu penerbit buku-buku berbahasa ‘Arab, tema atau topik buku yang diterbitkan oleh penerbit ini berkaitan tentang politik, tema-tema populer, sejarahm filsafat, ilmu-ilmu umum dan agama, anak-anak danlain-lainnya. Didirikan oleh Muhammad al-Mu’allim pada tahun 1968.

Buku ini terdiri dari 160 halaman, dan diterbitkan pertama kalinya oleh Dar Asy Syuruq pada tahun 1989. ini merupakan buku yang ditulis oleh Syeikh al-Ghazali atas paksaan dari Akademi Pemikiran Islam Internasional (*Al Ma’had Al ‘Alami li Al Fikr Al Islāmi*). Buku ini dijadikan sebagai pembenaran dan pembelaan terhadap hadits Nabi atas tindakan orang-orang bodoh dan berpikiran sempit dalam menanggapi hadis.

Dalam buku ini ada semacam petunjuk untuk orang-orang yang ingin mendalami buku-buku hadis Nabi. Diharapkan setelah membaca dan menyelami

buku ini, mereka akan menguasai ilmu keIslamannya. Di samping itu, buku ini merupakan pelajaran tersendiri bagi orang-orang yang mengetahui Islam hanya kulitnya saja dan melupakan akar-akarnya.

Buku ini hanya satu jilid, dimulai dari daftar isi, kemudian *tamhid* (prakata) yang berisikan latar belakang beliau menulis buku ini, yakni atas permintaan dari lembaga Pemikiran Islam (*Ma'had al-Fikr al-Islamiy*). Selanjutnya kata pengantar cetakan pertama dan keenam, yang berisikan tentang kondisi yang berkembang terhadap pemahaman hadis yang sempit, sehingga menimbulkan banyak pertentangan dan kerancuan.

Di dalamnya beliau juga menekankan pentingnya memadukan pemahaman al-Quran dan Hadis secara berbarengan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif/sepurna. Kemudian beliau membagi buku ini ke dalam sepuluh bab, bab pertama menjelaskan secara umum prinsip dalam memahami kehujjahan suatu riwayat dengan banyak memberikan contoh-contoh tanpa mengikuti tema tertentu, semua dirangkumnya dalam bab ini.

Pada bab-bab selanjutnya barulah beliau memberikan contoh yang lebih spesifik dalam pembahasannya, yang berkisar seputar dunia wanita, nyanyian, etika makan-minum, berpakaian, membangun rumah, kerasukan setan, dan lain-lain. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan pada bab kesepuluh sebagai penutup. Buku ini sungguh telah memberikan sumbangan tersendiri bagi seseorang yang ingin mengetahui bagaimana seseorang memahami hadis Nabi.

Buku ini mempunyai pengaruh yang hebat dikalangan orang-orang muslim dan muslimat yang mencari manisnya keimanan dan keyakinan setelah mereka hanyut dalam pemahaman yang salah dan hukum-hukum yang kejam, yang sama sekali tidak ada sandaran dan dalilnya.

Poin-poin penting dari buku ini adalah: “Alam Perempuan”, “Tentang Lagu”, “Agama Antara Adat dan Ibadah”, “Sentuhan Syetan, Hakekat dan Pengobatannya”, “Fikih Kitab I”, “Hadis-Hadis Fitnah”, “Wasilah dan Tujuan”, “*Al Qadar dan Al Jabar*”. Buku ini mendapat sambutan hangat dari kaum muslimin secara umum dan para intelektual secara khusus, karena di dalam buku ini banyak sekali pemahaman al-Gazali yang tidak sesuai dengan jumhur ulama. Oleh karena itu maka buku ini mendapatkan tanggapan serius, ada yang untuk melemahkan dan ada juga yang menyanjungnya atau pro kontra terhadap buku ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil satu tema dalam buku ini yaitu Bab Hadits-hadits Fitnah tentang Dajjâl. Dalam karyanya ini beliau berpendapat bahwa Dajjâl merupakan sosok manusia biasa yang berasal dari Pemuka kaum Yahudi, tentu saja pendapatnya ini bertentangan dengan hadits Shahih.

BAB IV

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPAT SYAIKH MUHAMMAD AL- GHAZALI TENTANG DAJJĀL

A. Analisis pandangan Syaikh Muhammad al-Ghazali tentang Dajjāl

Kitab *As-Sunnah An-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts* adalah salah satu karya Syaikh Muhammad al-Ghazali yang didalamnya membahas perkara tentang *Dajjāl*, yang menarik bahwa beliau memiliki pandangan yang berbeda dengan para ulama lainnya dalam mengemukakan pendapat beliau tentang *Dajjāl*.

Dari sekian banyak perbedaan pendapat yang ada, penulis hanya akan meneliti sebagian kajian mengenai *Dajjāl* yang merupakan topik yang sangat menarik saat ini, karna dapat mempengaruhi keimanan seseorang, yakni mengenai wujud dan sifat dari *Dajjāl*.

Oleh karena itu untuk lebih memfokuskan penelitian, penulis mencoba mencari dalam kitab *as-Sunnah an-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts* karya Syaikh Muhammad al-Ghazali, makna tentang *Dajjāl*.

Penulis menemukan dalam kitabnya beliau mengemukakan bahwa *Dajjāl* merupakan pemimpin dari kalangan Yahudi, pendapatnya ini tentu sangat menyimpang dari hadits yang selama ini dipahami oleh kaum Muslim yang ditemukan dalam kitab hadis shahih Bukhari maupun Muslim.

Dalam mengemukakan pendapatnya, Syaikh al-Ghazali ,mencantumkan beberapa hadits yang beliau kutip dalam kitabnya¹⁰⁰, misalnya redaksi hadits yang berbunyi :

Pada salah satu hadits, Dajjāl masih terbelenggu di sebuah pulau, di laut Arab dan Samudera Hindia. Disebutkan juga Tamim ad-Dari, seorang yang tadinya beragama Nasrani kemudian masuk Islam, pernah bertemu Dajjāl. Lalu menyampaikan kepada Rasulullah saw, tentang Dajjāl yang masih terbelenggu

¹⁰⁰ Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi dalam Pandangan Ahli Fikih dan Ahli Hadits*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008), h. 215

lalu hampir berhasil melepaskan diri untuk membuat kekacauan di akhir zaman.¹⁰¹

Dalam hadits lain disebutkan, tentang keluarga Dajjāl, dimana kedua orang tuanya baru punya anak setelah menikah tigapuluh tahun pernikahan mereka, Tapi anak itu matanya buta sebelah, dan banyak mendatangkan mudharat, hanya sedikit manfaatnya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Nuwas bin Sama'an dijelaskan dengan cukup panjang mengenai Dajjāl, antara lain : tentang sebagian kekuatan fisik yang dimilikinya, atau mengenai kerusakan yang ditebarkannya di bumi, katanya : “Ia mendatangi kaumnya lalu menyeru mereka untuk menyembahnya, merekapun percaya dan menuruti ajakannya. Ia memerintahkan langit menurunkan hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, sampai Nabi Isa turun kembali ke Bumi. Ia akan mengejar Dajjāl itu kemanapun pergi, sampai akhirnya berhasil ditangkap di Kota Lod (Palestina) dan dibunuh.¹⁰²

Dalam kitabnya, salah satu alasan mengapa Syaikh Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa Dajjāl adalah salah satu pimpinan dari Kaum Yahudi, karena menurut beliau hadits-hadits yang selama ini berbicara tentang Dajjāl, sebagiannya tergolong hadits yang *ahad*, dimana sebagiannya tercantum dalam kitab-kitab hadits shahih.

¹⁰¹ *Ibid*,.. h. 214

¹⁰² *Ibid*., 215

Kisah mengenai Dajjāl, yang kemunculannya tergolong singkat sebelum hari Kiamat menggambarkan akhir dari permusushan sengit antara tiga agama (Islam, kristen dan Yahudi). Kaum Yahudi dibawah pimpinan al-Masih (Dajjāl) mereka, berusaha keras merebut kekuasaan atas dunia seluruhnya.¹⁰³

Sementara Kaum kristen tetap berpegang pada trinitas, salib dan berbagai tradisi agama mereka, dan membantu kaum Yahudi melawan bangsa Arab-Muslim. sementara, dikalangan kaum Muslimin terdapat dua kelompok besar, yaitu orang-orang baik yang berjuang mati-matian mempertahankan diri dan orang-orang kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Pada saat pertikaian memuncak, datanglah serbuan tentara “merah” dari arah timur. Dan tak ada yang bisa menghalangi pasukan yang bergelombang-lombang ini, ditengah kekacauan itu Nabi Isa a.s. Turun kembali ke Bumi untuk mempekuat akidah Tauhid, membenarkan kenabian terakhir Muhammad Saw dan membinasakan sesembahan Kaum Yahudi, kaum Muslim akan menghadapi tentara merah itu yaitu Ya’juj dan Ma’juj, dengan susah payah sampai akhirnya berhasil memusnahkan mereka dengan kuasa Allah Swt.

Selain itu, menurut al-Ghazali, kisah-kisah mengenai Dajjāl yang terdapat dalam hadits tersebut disusupi oleh khayalan mereka. Syaikh al-Ghazali mengatakan bahwa pemahamannya tentang Dajjāl tersebut, terdapat beberapa isyarat yang menguatkan dalam al-Qur’an, misalnya yang terdapat dalam ayat ke 46 surat an-Nisa’:

¹⁰³ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1989)h.150

Penelusuran sanad merupakan hal yang urgen dalam sebuah penelitian hadis. Ketika sanad sebuah hadis *dhaif*, maka secara umum penelitian matan tidak diperlukan lagi. Sebaliknya, jika sanad sebuah hadis shahih, maka langkah berikutnya adalah meneliti kredibilitas seluruh jajaran perawi hadis dalam satu jalur sanad hadis yang meliputi aspek ketersambungan (*muttasii*), kualitas pribadi dan intelektual perawi, serta aspek *syadz* dan *illat-nya*.¹⁰⁵

Penilaian Matan

Secara metodologis, penelitian matan dapat dilakukan dengan tiga langkah berikut ini :¹⁰⁶ (a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, (b) Meneliti susunan lafal matan yang semakna, dan (c) Meneliti kandungan matan.

Pertama, melihat kualitas matan. Melihat matan hadis mengenai Dajjāl berdasarkan kualitas sanad. Alasannya seluruh hadis memenuhi kriteria keshahihan hadis, antara lain ketersambungan sanad, *dhabith*, *adil*, tidak ada *sadz* dan *illat*. *kedua*, meneliti susunan lafaz. Dari redaksi hadis yang penulis paparkan diatas, secara substansi tidak ditemukan perbedaan. Terakhir, hadis Dajjāl ditinjau dari kandungannya. Secara eksplisit hadis tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an, dan juga hadis shahih lainnya.

Secara umum, teks hadis yang bercerita tentang Dajjāl ini dimaknai secara tekstual, yakni sebagaimana informasi yang terkandung dalam teks. hal ini bermakna bahwa berita yang disampaikan oleh Rasulullah saw mengena hal tersebut adalah sebuah kepastian, yakni Dajjāl benar-benar akan datang sesuai

¹⁰⁵Pipin Armita dan Jani Arni, *Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjāl*, Jurnal Ushuluddin Vol.25 No.2. Juli-Desember 2017. H. 212

¹⁰⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 121

dengan fisik yang dijelaskan dalam hadis Rasul tersebut.¹⁰⁷ yaitu: berwujud seorang laki-laki dengan postur tubuh yang gemuk, berkulit merah, rambut keriting, salah satu matanya buta, dan yang satu lagi seperti warna anggur yang tidak masak dan tidak bersinar.

Pendapat ini masih tetap bertahan dan diyakini oleh sebagian kalangan diantara ulama kontemporer yang mewakili pandangann kaum ulama klasik tersebut adalah al-Buthi.¹⁰⁸

Salah satu ulama yang bergerak untuk membangkitkan Islam di mesir yang membela eksistensi Sunnah di samping al-Qur'an adalah Muhammad al-Ghazali. Beliau adalah sosok ulama yang kontroversial. Dalam rangka pembelaannya terhadap *Sunnah* (Hadis) Nabi Muhammad, al-Ghazali menulis buku *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Tema-tema sentral dalam diskusi Muslim modern tentang hubungan antara al-Qur'an dengan hadis, otoritas Nabi Muhammad dalam memutuskan hukum, dan metode kritik hadis, banyak dijelaskan di dalam kitab tersebut.

Dalam bukunya tersebut beliau juga menjelaskan tentang pentingnya kerjasama antara *ahl al-hadith* dan *ahl al-fiqh*. Menurutnnya tugas *ahl al-hadith* adalah mengumpulkan hadis-hadis dan memperhatikan kualitas sanad dan matannya. Sedangkan tugas ahl a-fiqh adalah menyempurnakan tugas *ahl al-hadith* dengan mengetahui cacat yang tersembunyi dalam matan, menentukan isi,

¹⁰⁷Zeki Saritoprak, *The Legend of Dajjāl (Antichrist); The Personification of Evil In Islamiz Tradition.* " *The Muslim World* 93 (2003), h. 291

¹⁰⁸Pipin dan Jani Arni,h. 215

semangat, dan relevansi matan hadis dalam konteks syari'ah secara keseluruhan.¹⁰⁹

Menurut Muhammad al-Ghazali tegaknya Islam dapat terwujud dengan cara memahami dan menafsirkan al-Qur'an termasuk hadis dan berusaha merealisasikan tujuan serta pesan-pesannya. Beliau berpendapat tidak ada *fiqh* kecuali dengan sunnah, dan tidak ada sunnah tanpa *fiqh*. Hukum agama tidak diambil dari satu hadis yang terpisah dengan hadis yang lain. ia diambil dengan mengumpulkan hadis-hadis, kemudian membandingkan kumpulan hadits tersebut dengan al-Qur'an.

Sesungguhnya al-Qur'an adalah bingkai semua hadis yang berjalan di dalamnya, dan hukum-hukum dalam hadis tidak berseberangan dengan hukum-hukum al-Qur'an, karena hukum-hukum dalam hadits *sahih* diambil dan digali dari al-Qur'an. rasulullah mengambil hukum tersebut dengan bimbingan *Ilahiyyah* dan keterangan *Rabbani* untuk menafsirkan apa-apa yang disebutkan secara global dalam al-Qur'an.¹¹⁰

Secara sederhana dan sistematis, metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazali mensyaratkan adanya 5 kriteria kesahihan hadis. Tiga hal terkait dengan sanad dan dua kriteria terkait dengan matan. Tiga kriteria keshahihan sanad hadis, meliputi : 1) Perawi harus *dabit*, 2) Perawi harus adil, 3) Kriteria perawi *dabit* dan adil harus dimiliki oleh seluruh perawi dalam sanad. Sedangkan untuk kesahihan matan ada dua kriteria, meliputi: 1) Matan hadis tidak *shadh* yaitu

¹⁰⁹Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1989)h.19-21.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 197

periwayatan seorang rawi atau lebih tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan rawi lain yang lebih akurat dan lebih dapat dipercaya. 2) Matan tidak mengandung *'illat qadimah* (suatu sebab atau alasan yang mengakibatkan tertolaknya suatu hadis).¹¹¹

Adapun tolak ukur yang digunakan Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan secara garis besar melalui 4 metode, yaitu : 1) pengujian dengan al-Qur'an, 2) pengujian dengan hadis, 3) pengujian dengan fakta historis, dan 4) pengujian dengan kebenaran ilmiah. Dari 48 hadits yang diangkat oleh Muhammad al-Ghazali, dikategorikan menjadi lima, yaitu : 1) pengujian dengan al-Qur'an, hadis, fakta historis dan kebenaran ilmiah, 2) pengujian dengan al-Qur'an, fakta historis dan kebenaran ilmiah, 3) pengujian dengan hadis, fakta historis dan kebenaran ilmiah, 4) pengujian dengan fakta historis dan kebenaran ilmiah, dan 5) pengujian dengan kebenaran ilmiah.¹¹²

1. Pengujian dengan al-Qur'an

Maksudnya, setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an baik secara langsung terkait dengan makna lahiriyah al-Qur'an, maupun tidak langsung yang terkait dengan pesan-pesan, semangat dan nilai-nilai yang dikandung dalam al-Qur'an dengan cara menganaloggikan (*qiyas*) yang didasarkan pada hukum-hukum al-Qur'an.¹¹³

Menurut Muhammad al-Ghazali, al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sedangkan hadis adalah sumber kedua. Beliau berkeyakinan bahwa hadis merupakan sumber otoritatif setelah al-Qur'an. akan

¹¹¹*Ibid.*, h. 14-15.

¹¹²Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi : Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta : Teras, 2008), h. 82-86.

¹¹³*Ibid.* h. 83-84.

tetapi tidak semua hadis orisinal dapat dipahami secara benar oleh periwayatnya. Maka oleh Muhammad al Ghazali pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an mendapat porsi terbesar dibanding tiga tolak ukur lainnya.¹¹⁴

Pengujian al-Qur'an dijalankan secara konsisten oleh Muhammad al-Ghazali dalam melakukan kritik hadis, sehingga tidak sedikit hadis yang dianggap *sahih* oleh Bukhari maupun Muslim, namun dipandang *da'if* oleh Muhammad al-Ghazali. Ia juga mengecam orang yang memahami dan mengamalkan secara tekstual hadi-hadis yang *sahih* sanadnya, namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. bahkan secara tegas ia mengatakan bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan kemaslahatan dan muamalah *dunyawiyyah*, ia mengutamakan hadis yang sanadnya *da'if* jika kandungan maknanya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an, daripada hadis yang sanadnya *sahih* akan tetapi kandungan maknanya tidak sesuai dengan inti ajaran al-Qur'an.

Penolakan Muhammad al-Ghazali terhadap sunnah yang dinilainya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an telah menimbulkan pro dan kontra. Bahkan ada yang menuduhnya sebagai *inkar al-Sunnah*. Namun, bagi Muhammad al-Ghazali, apa yang dilakukannya itu justru merupakan pembelaan terhadap sunnah Nabi Muhammad.¹¹⁵

Bentuk-bentuk pembelaan sunnah sesungguhnya tidak terbatas pada pembuktian otentisitasnya, namun juga pemberian interpretasi-interpretasi yang sesuai. Inilah yang nampaknya diupayakan oleh Muhammad al-Ghazali dalam memahami hadis. Jadi Muhammad al-Ghazali menjadikan pengujian ayat-ayat al-Qur'an sebagai acuan utama, namun al-Ghazali belum memberikan kaidah

¹¹⁴Hal ini sesuai dengan komentar M. Quraish Shihab yang terdapat di "Kata pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996). H. 11

¹¹⁵Muhammad al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis...*

maupun konsep yang aplikatif. Sementara itu, hasil pemahaman maupun interpretasi terhadap nash sangat subjektif tergantung siapa dan tujuannya apa?

Penolakan al-Ghazali terhadap hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an ini memiliki akar sejarah dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya (pada masa sahabat). Diantara Sahabat saling mengkritik jika yang diriwayatkan memang dirasa ada kejanggalan sanad maupun matannya. Di sini Muhammad al-Ghazali mengakui telah terpengaruh istri Nabi Muhammad Aisyah (w.58 H) yang telah menolak hadis dari Umar dan Ibn Umar yang berbunyi :

ان الميث يعذب ببيكا ء اهله عليه

Aisyah kemudian menolak hadis yang diriwayatkan oleh keduanya tersebut karena bertentangan dengan Q.S. al-Fatir ayat 18 dan Q.S. al-An'am ayat 164.¹¹⁶ yang artinya :

"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain".

Bukan hanya Aisyah yang telah menolak hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, Umar bin al-Khattab (w. 23 H) juga telah menolak hadis tentang tidak adanya tunjangan dan tempat tinggal bagi wanita yang diceraikan oleh suaminya. Hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh Sahabat Fatimah binti Qais, kemudian ditolak Umar karena bertentangan dengan makna *zahir* Q.S. al-Thalaq ayat 1.¹¹⁷

Untuk menguji kemudian hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an merupakan proses yang tidak mudah dan tidak instan. Menurut penulis, dalam proses pengujian dibutuhkan ilmu, *skill*, kejernihan hati, dan kehati-hatian. Karena al-Qur'an merupakan kitab yang tidak sistematis susunannya, walaupun ketidaksistematisannya itu justru menjadikan kelebihanannya sehingga al-Qur'an tidak akan usang,

¹¹⁶Imam al-Ghazali, *Al Sunnah al Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith.*, h. 16-17

¹¹⁷*Ibid.* H. 31-32

Al-Qur'an bisa dipahami dan dipegangi oleh siapapun dan kapanpun umat itu ada, baik oleh kelompok yang kategorinya tekstualitas, kontekstualitas, maupun ekstrimis. Di samping susunan yang tidak sistematis, karakter ayat-ayat dan bahasa al-Qur'an adalah *Interpretable* sehingga terbuka oleh siapapun dan kapanpun untuk bisa memahaminya.¹¹⁸

2. Pengujian dengan hadis

Maksudnya matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawattir dan hadis lainnya yang lebih *sahih*, yang dalam ilmu hadis pembahasan ini terkait dengan persoalan *shadh*. Menurut Imam Syafi'i sebuah hadis dikatakan *shadh* jika riwayat hadis yang disampaikan oleh perawi yang *thiqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *thiqah* juga.¹¹⁹

Menurut Muhammad al-Ghazali bahwa setiap hadits harus dikaitkan dengan hadis lainnya. termasuk dalam memutuskan hukum yang berdasarkan agama, maka hadis yang dijadikan dasar pengambilan hukum tidak boleh terpisah dengan hadis lain. kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.¹²⁰

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa tegaknya Islam dapat terwujud dengan cara memahami dan menafsirkan kandungan al-Qur'an termasuk hadis dan berusaha merealisasikan tujuan serta pesan-pesannya. Al-Ghazali menyatakan

¹¹⁸

¹¹⁹Ibn al-Salah dalam bukunya *Ulum al-Hadits* yang telah disarikan oleh Suryadi, *Metode Kontemporer*....h. 85.

¹²⁰Muhammad al-Ghazali, *Al Sunnah al Nabawiyah*,...h.142

bahwa tidak ada *fiqh* kecuali dengan sunnah, dan tidak ada sunnah tanpa *fiqh*.¹²¹ Hukum agama tidak diambil dari satu hadis yang terpisah dengan hadis lainnya. namun diambil dengan mengumpulkan hadis-hadis, kemudian membandingkan kumpulan hadis tersebut dengan al-Qur'an. sesungguhnya al-Qur'an adalah bingkai semua hadis yang berjalan di dalamnya, dan hukum-hukum dalam hadis *sahih* diambil dan digali dari al-Qur'an. rasulullah saw. Mengambil hukum tersebut dengan bimbingan *Ilahiyyah* dan keterangan *Rabbani* untuk menafsirkan apa-apa yang disebutkan secara global dalam al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut nampaknya al-Ghazali cenderung memahami hadis secara komprehensif, karena satu hadis bisa saja menjadi *sebab wurud* hadis yang lain. Oleh karena itu, menurut Muhammad al-Ghazali, pemahaman hadis secara parsial tidak dibenarkan. Klaim ini didasarkan pada realitas historis metode pengajaran Rasul kepada para sahabat yang dilakukan secara bertahap.

Al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menentang aqidah-aqidah rusak yang dilakukan oleh manusia pada masa pra Islam (*jahiliyyah*). Bahkan al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan aqidah yang benar, ibadah, hukum, ajaran etika luhur dalam membangkitkan keberanian orang-orang yang berada di sekitar Nabi Muhammad agar selalu bersabar dan teguh hatinya.

Dalam hal ini Rasul menjelaskan al-Qur'an, memberikan fatwa, meleraikan pihak-pihak yang bersengketa, menegakkan hukuman dan mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an, semua itu merupakan sunnah.¹²² Metode Muhammad al-Ghazali

¹²¹*Ibid.*, 24-25

¹²²M. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits; pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. HM. Qadirun dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), h. 49.

untuk memahami hadis secara komprehensif tersebut bisa membantu seseorang dalam memahami maksud dan makna hadis maupun ide moralnya.

3. Pengujian dengan fakta historis

Menurut Muhammad al-Ghazali hadis perlu dikonfirmasi dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadis dilatarbelakangi oleh historisitas tertentu. Sehingga antara hadis dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis dengan sejarah memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah maka salah satu dari keduanya diragukan kebenarannya.

4. Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah

Hadis *sahih* yang dapat diandalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori Ilmu pengetahuan. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai. Untuk mempraktekkan kriteria tersebut, maka Muhammad al-Ghazali menganggap perlu adanya dialog antara *muhaddith* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti : para *fuqaha'*, *mufasssir*, *ahli usul* maupun *mu'amalah*, sehingga perlu pengetahuan dari berbagai ahli.

Setelah memperhatikan teks hadits yang berbicara mengenai sosok Dajjāl, maka Syaikh Muhammad al-Ghazali memahami hadits tersebut secara kontekstual, yaitu hadits tersebut merupakan hadis simbolis terhadap tipu daya

sebuah adikuasa yang penuh dengan tipu daya dan menyesatkan diakhir zaman. Dajjāl merupakan simbol kesesatan yang dikaitkan dengan orang-orang Yahudi bahkan pemimpin mereka.

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali pada bab-bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam memandang fenomena Dajjāl beliau berpendapat bahwa pada akhir zaman berbagai macam bencana yang begitu besar diakibatkan oleh penyelewengan dan dosa-sosa yang dilakukan selama hidup. Maka dari sanalah muncul banyak Dajjāl yang akan berusaha menipu orang-orang awam, mereka menggunakan semua kelebihan yang mereka miliki untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Dalam kitabnya *as Sunnah an Nabawiyyah bayn ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadits* beliau berpendapat bahwa hadits-hadits yang menceritakan tentang Dajjāl beberapa tergolong kedalam hadits *ahad*, dimana sebagiannya tercantum dalam kitab-kitab *shahih*. Dan riwayat-riwayat tentang *Dajjāl* ini banyak bertebaran. Berbeda dengan pandangan ulama lain, yang meyakini bahwa Sosok Dajjal sebenarnya sudah diciptakan berbarengan dengan penciptaan Adam a.s, namun kemunculannya masih di tangguhkan oleh Allah SWT. beliau berpendapat bahwa Dajjāl itu adalah seorang pemimpin Yahudi, mungkin salah satu ulama besar mereka. Sosoknya adalah perwujudan jiwa kaum Yahudi yang terputus hubungan dengan Allah, bahkan memusuhi-Nya.

Kisah mengenai *Dajjāl* ini, yang kemunculannya tergolong singkat sebelum hari Kiamat menggambarkan akhir dari permusuhan sengit antar para pengikut tiga agama (Islam, Kristen dan Yahudi). Kaum Yahudi dibawah pimpinan al-Masih (*Dajjāl*) mereka, berusaha keras merebut kekuasaan atas dunia seluruhnya. Sementara kaum kristen tetap berpegang teguh pada trinitas, salib dan berbagai tradisi agama mereka, dan membantu kaum Yahudi melawan bangsa Arab-Muslim.

Sedangkan dikalangan kaum Muslimin terdapat dua kelompok besar, yaitu orang-orang baik yang berjuang mati-matian mempertahankan diri; dan orang-orang yang kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukan. Pada saat pertikaian semakin memuncak, datanglah serbuan tentara “merah” dari arah timur. Dan tak ada yang bisa menghalangi langkah pasukan yang datang bergelombang-gelombang ini.

Di tengah puncak kekacauan tersebut, Nabi Isa a.s. turun kembali ke bumi untuk memperkuat akidah tauhid, membenarkan kenabian yang terakhir (Muhammad saw.) dan membinasakan sesembahan kaum Yahudi. Kaum Muslim akan menghadapi serbuan tentara “merah” itu, yakni *Ya'juj dan Ma'juj*, dengan susah payah sampai akhirnya berhasil memusnahkan mereka dengan kuasa Allah Swt.

2. Alasan perbedaan pendapat karna beliau juga berpendapat bahwa kemungkinan kisah-kisah tentang kejadian akhir zaman tentang *Dajjāl* telah disisipi oleh bermacam-macam khayalan mereka. Pemahaman beliau tentang fenomena *Dajjāl* diatas disandarkan terhadap beberapa isyarat singkat dalam al-Qur'an mengenai sifat-sifat Yahudi yang negatif yang dikabarkan oleh Allah sebagai pendusta.

B. SARAN

Tesis yang mencoba mengangkat pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali ini merupakan upaya untuk memberikan percikan pemikiran ulama yang dipandang cukup berani dan progresif untuk zamannya. Sehingga perlu ada penelitian yang berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman guna memberikan peringatan bagi kaum Muslim agar terhindar dari fitnah Dajjal. Selain itu penulis memandang, bahwa pendapat Syaikh Muhammad al-Ghazali ini cukup berani dalam menakwilkan hadits yang telah dianggap shahih oleh para Ulama. Terutama tentang Dajjal, karena menganggap Dajjal yang disebutkan dalam hadits, bahwa ia akan menyesatkan manusia dan mengajak manusia mengikutinya, karna ia mengaku sebagai Tuhan, sehingga setiap orang harus memiliki iman yang kuat, agar dapat membedakan mana Dajjal dan tidak. Jika setiap orang memiliki iman yang kuat, maka ia tidak akan bisa di sesatkan oleh Dajjal.

Demikianlah tesis ini dibuat dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajaj, M, al-Khatib, *Ushul al-Hadits; pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. HM.
Qadirun dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), h. 49.

Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, cet. 18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/1436 H).

Abdillah, Yusuf al- Wabil. *Asyratu al-Sa'ah*, t.p. terj. As'ad Yasin, *Yaumul Qiyamah Tanda-tanda dan Gambaran Hari Kiamat berdasarkan sumber-sumber otentik*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006).

Ahmad, Mahir, al-Sufi, *Tanda-tanda kiamat kecil dan besar*, dari judul asli *Asyrātu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā'ah*, terj. Arif Mahmudi, dkk, ed. Muhtadwan Bahri, Yahya Muhammad, cet I, (Jakarta : Ummul Qura, 2012).

Al Ghazali, Muhammad, *Sunnah Nabi dalam pandangan ahli fiqih dan ahli hadits*, Jakarta : Khatulistiwa press, 2008.

Al Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian & Hari Akhir* , (Jakarta : Pustaka Azzam : 2013).

Al-Bukhari, Shahih, bab “Fitnah”, subbab “Penyebutan Dajal.” *Fath al-Bari*, XIII.

Al-Gazali, *Kumpulan Khutbah Muhammad al-Ghazali* (terj.) Mahrus Ali (Surabaya: Duta Ilmu, 1994), jilid 4, h. 18.

Al-Gazali, Muhammad *Berdialog Dengan al-Qur'an* (terj.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997).

Al-Ghazālī, Muhammad *Al Sunnah al Nabawiyyah Bain ahl al- fiqh wa ahl al- hadits*, (Lubnan :Dar al Syuruk, kaherah, 1989).

Al-halim, Abd Uwais, *Syeikh Muhammad al-Ghazali, Marahil Azimmah*, (Kairo :al-Shahwah, 1993).

Al-Husin, Abu Muslim, *Sahīḥ Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*, jil. 4, cet. 2, (Beirūt: *Dār Ihya'i al-Kutūb al-'Arabiyyah*, 1972M).

Ali, Ahmad, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim New Edition*, (Jakarta : Alita Aksara Media, 2013).

Al-Luhaidān, Sālih, *Kutb Tarājim al-Rijāl baina al Jarh wa Ta'dīl* (Riyād : *Dār Tuwaiq li al-Nashr wa Tauzī*, 1510 H).

Al-Mubarak, Abu Sa'adaat Ibn Muhammad al-Jazary, *An-Nihayah.....*, Juz 4.

Al-Salah, Ibn, dalam bukunya *Ulum al-Hadits* yang telah disarikan oleh Suryadi, *Metode Kontemporer*.

Armansyah, *Ramalan Imam Mahdi*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008).

Armita, Pipin dan Jani Arni, “Dinamika Pemahaman Ulama tentang hadis Dajjal (dari interpretasi tekstual ke interpretasi kontekstual),” *Jurnal Ushuluddini* (2017).

Atsir, Ibn Jami’ *al-Uṣūl fī Aḥadis al-Rasul*, *tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth*, cet. 1, juz 4, (t.tp: *Maktabah al-Ḥilwāni dan Maktabah al-Falāḥ*, 1392H/ 1972M).

Azim, Abdul Badawi, *Genderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, terj. Fadli Bahri, (Jakarta: *Dār al-Falāḥ*).

Bakhtyar, Maryam “Adaptation and Comparison of Dajjal (antichrist) in Islam with in Christianity,” *Journal of Islamic Studies and Culture* 2, no. 2 (2014).

Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990).

Fatihah, Abu, al-Adnani, *Ensiklopedi Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2009).

Fuad, Muhammad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim, Jakarta : Ummul Qura, 2012.

Hadiyanto, Andy, "Makna Simbolik ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an," *Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* (2018) .

Hamud, Asy-Syaikh. bin Abdillah At-Tuwaijiri, *Iqamatul Burhan*, 405 H.

Harahap, Syahrin, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam bidang pemikiran Islam*, (Medan : IAIN Press, 1995)

Hasan, Faith Malkawi, *al- 'Atha al-fikrli Syeikh Muhammad al-Ghazali*, (Amman, 1996).

Husain, Abul, Muslim bin Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, *AL-Jami'us Sahih*, Beirut, *Darul Afaq Al-Jadidah : tanpa tahun, juz VIII*.

Ibnu Katsir Dimasyqi, *Kini Dajjal Telah Datang dan Tabid Kebangkitan Isa Ibn Marya*, Dipa Press, 2008. H.

Ismail, Hasan, al-hudhaibi, Ketua Umum Ikhwanul Muslimin dari tahun 1948 sampai tahun 1954. Dalam Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara.....*

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan),
Widya Cahaya, Jakarta, 2011.

Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis; Studi Kritik Atas Kajian Kontemporer*
(Bandung : Rosda Karya, 2004).

Makmun, Masiyan, Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap
Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)*,
Jurnal Al Hikmah Vol, XV Nomor 1/2014.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara,
2008).

Mukrim, Muhammad Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, *Lisaan Al-'Arab*, Juz 2
(Beirut: Daar Shaadir, t.th).

Mukrim, Muhammad Bin Manzur al-Afriqy al-Mishry, *Lisaan Al-'Arab*, Juz 2
(Beirut: Daar Shaadir, t.th).

Muslim, Shahih ,kitab *al-Fitan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fihil Limaan*
(II), h.195, Syarh an-Nawawi), dan *Jaami' at-Tirmidzi fi Tuhfatil Ahwadzi*
(VIII).

Mustafa, alI Yakub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Hadits*,
(Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), h. 30

N. Imran Hosein. *DAJJAL (Anti-Kristus) The Qur'an and Awwal Al-Zaman (The Beginning of History)*, (Malaysia : Penerbitan Imran N.Hosein, 2017).

Nazir, Muhammad *Metode Penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia, 1998.

Purwaningsih, Sri, *Kritik Terhadap Rekonstruksi Pemahaman Hadits Muhammad al-Ghazali*, Jurnal /Theologhia, Vol 28 N0 1, 2017.

Pusat Dokumentasi Republika, <http://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org>.
Diakses tanggal 19 Agustus 2019.

Qardhawi,Yusuf, *al-Syaikh al-Ghazali Kama Araftuhu; Rihlah Nishf al-Qarn*
(Kairo: Dar al-Wafa, 1995).

Rahman, Abdul Sakka, “Hadits-hadits prediksi Nabi : Studi Kritik terhadap hadits Nabi tentang Dajjal dan Imam Mahdi,” (Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2014).

Risalah Tsulasa' Edisi 2, 11 RabiulAwwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S

6

Rofi, Ahmad, Usmani, Ensiklopedia Tokoh Muslim (*Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*), Mizan, Bandung, 2015.

Sadily, Hasan, *Ensiklopedia* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980).

Saritoprak,Zeki, *The Legend of Dajjāl (Antichrist); The Personification of Evil In Islamiz Tradition.*” *The Muslim World* 93 (2003).

Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an IV*.

Shiihab, Quraish, *Tafsir al Misbah : Pesan, dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : lentera hati, 2012).

Sodiqin, Ali, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta : Arruz Media, 2008).

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media,2012).

Sulaiman, Abdullah, al-Ghafiliy, *Asyrathu as-Sa'ah* (Arab Saudi: Wizaratu Asy-Syu-un Al-Islamiyah Wa Al-Auqaaf Wa Da'wah Wa al-Irsyad, 1422 H).

Sulaiman, Umar, al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ,Dari Sakaratul Maut hingga Surga Neraka*, Jakarta : Zam-zam, 1998.

Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi : Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta : Teras, 2008).

Syuhudi, M. Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintangm 1994).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA DIRI

Nama : Baiq Siti Hajar
TTL : Bagek Rende, 21 Agustus 1991
Alamat : Monjok Kebon Jaya Barat, Kelurahan Monjok,
Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Lombok NTB
(Nusa Tenggara Barat).
HP. : 085337071177
Email : BaiqsitihajarPascaUIN@gmail.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1997-2003 : SDN 9 Praya
2003-2006 : MTsN Model Praya
2006-2009 : SMA N 1 Praya
2012-2016 : IAIN Mataram
2016-2019 : UIN Walisongo Semarang